

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP KESANTUNAN
BERBAHASA DAN KESANTUNAN BERPERILAKU
SISWA KELAS V DI MI MA'ARIF SETONO
TAHUN AJARAN 2023/2024**

SKRIPSI



Oleh:

DEWI KHALISHAH
NIM. 203200159

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Khalishah, Dewi. 2024. *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kesantunan Berbahasa dan Kesantunan Berperilaku Siswa Kelas V di MI Ma'arif Setono Tahun Ajaran 2023/2024.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Lukman Hakim, M.Pd.

Kata Kunci: Kecerdasan emosional, kesantunan berbahasa, kesantunan berperilaku.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan dalam memotivasi, mengelola emosi, memahami dan merasakan emosi diri maupun orang lain. Sehingga kecerdasan emosional berkaitan dengan kesantunan berbahasa dan kesantunan berperilaku, agar hal tersebut dapat membantu individu dalam mengelola, mengontrol, memahami emosi diri untuk menghindari reaksi refleksif yang menyebabkan kerugian dalam hubungan sosial. Kurangnya perhatian terhadap kesantunan berbahasa membuat individu bersikap semaunya terhadap orang lain. Bahkan dari kesantunan berbahasa yang kurang diperhatikan juga dapat merubah akhlak dan perilaku seseorang menjadi kurang baik. Padahal kesantunan berbahasa dan berperilaku adalah aspek penting dalam membangun hubungan harmonis antarindividu, khususnya di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, lingkungan keluarga merupakan faktor utama untuk memberikan pendidikan pertama pada anak agar mampu mengelola, mengontrol dan memahami emosi. Sehingga sesuai berjalannya waktu anak akan mampu membiasakan diri untuk bertutur kata santun dan berperilaku baik kepada orang lain. Jadi, cara individu bertutur kata santun dan berperilaku baik dapat menggambarkan kepribadian individu dapat lebih dihormati dan dihargai oleh masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan (1) ada atau tidak pengaruh kecerdasan emosional terhadap kesantunan berbahasa siswa kelas V di MI Ma'arif Setono Tahun Ajaran 2023/2024, (2) ada atau tidak pengaruh kecerdasan emosional terhadap kesantunan berperilaku siswa kelas V di MI Ma'arif Setono Tahun Ajaran 2023/2024.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk *expost facto*. Adapun sumber data diperoleh populasi yang berjumlah 24 siswa kelas V di MI Ma'arif Setono. Teknik mengambil data yang digunakan yaitu teknik *sampling jenuh*. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi linear sederhana dengan menggunakan SPSS *versi 25 for windows*.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat diketahui bahwa (1) ada pengaruh secara signifikansi antara kecerdasan emosional terhadap kesantunan berbahasa siswa kelas V di MI Ma'arif Setono Tahun Ajaran 2023/2024 dibuktikan berdasarkan nilai $F_{hitung} (13,227) > F_{tabel} (3,47)$, dengan persamaan regresi $Y_1 = 15,464 + 0,745 X$, sehingga H_0 1 ditolak dan H_a 1 diterima, dengan pengaruh sebesar 37,5%, (2) ada pengaruh secara signifikansi antara kecerdasan emosional terhadap kesantunan berperilaku kelas V di MI Ma'arif Setono Tahun Ajaran 2023/2024 dibuktikan berdasarkan nilai $F_{hitung} (28,175) > F_{tabel} (3,47)$, dengan persamaan regresi $Y_2 = 11,174 + 0,628 X$, sehingga H_0 2 ditolak dan H_a 2 diterima, dengan pengaruh sebesar 56,2%.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Dewi Khalishah

NIM : 203200159

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kesantunan Berbahasa dan Kesantunan Berperilaku Siswa Kelas V di MI Ma'arif Setono Tahun Ajaran 2023/2024

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

Lukman Hakim, M.Pd.
NIDN. 2019039101

Ponorogo, 03 September 2024

Mengetahui,

Ketua jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Chum Fatmahanik, M.Pd.
NIP. 198512032015032003



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESEAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Dewi Khalishah
NIM : 203200159
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kesantunan Berbahasa dan Kesantunan Berperilaku Siswa Kelas V di MI Ma'arif Setono Tahun Ajaran 2023/2024

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 14 Oktober 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 21 Oktober 2024

Ponorogo, 21 Oktober 2024

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Ulum Fatmahanik, M.Pd.

Penguji I : Kurnia Hidayati, M.Pd.

Penguji II : Lukman Hakim M.Pd.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Khalishah
NIM : 203200159
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kesantunan Berbahasa dan Kesantunan Berperilaku Siswa Kelas V di MI Ma'arif Setono Tahun Ajaran 2023/2024

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 21 Oktober 2024

Yang membuat pernyataan



Dewi Khalishah
NIM.202300159

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Khalishah
NIM : 203200159
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kesantunan Berbahasa dan Kesantunan Berperilaku Kelas V di MI Ma'arif Setono Tahun Ajaran 2023/2024

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 03 September 2024

Yang Membuat Pernyataan



Dewi Khalishah
NIM. 203200159

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Sistematika Pembahasan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	9
B. Telaah Penelitian Terdahulu	28
C. Kerangka Berpikir.....	32
D. Hipotesis Penelitian.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	35
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	37
C. Populasi dan Sampel Penelitian	37
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	39
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	40
F. Validitas dan Reliabilitas	43
G. Teknik Analisis Data.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	53
B. Deskripsi Data.....	57
C. Analisis Data (Uji Hipotesis)	63
D. Pembahasan.....	79
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



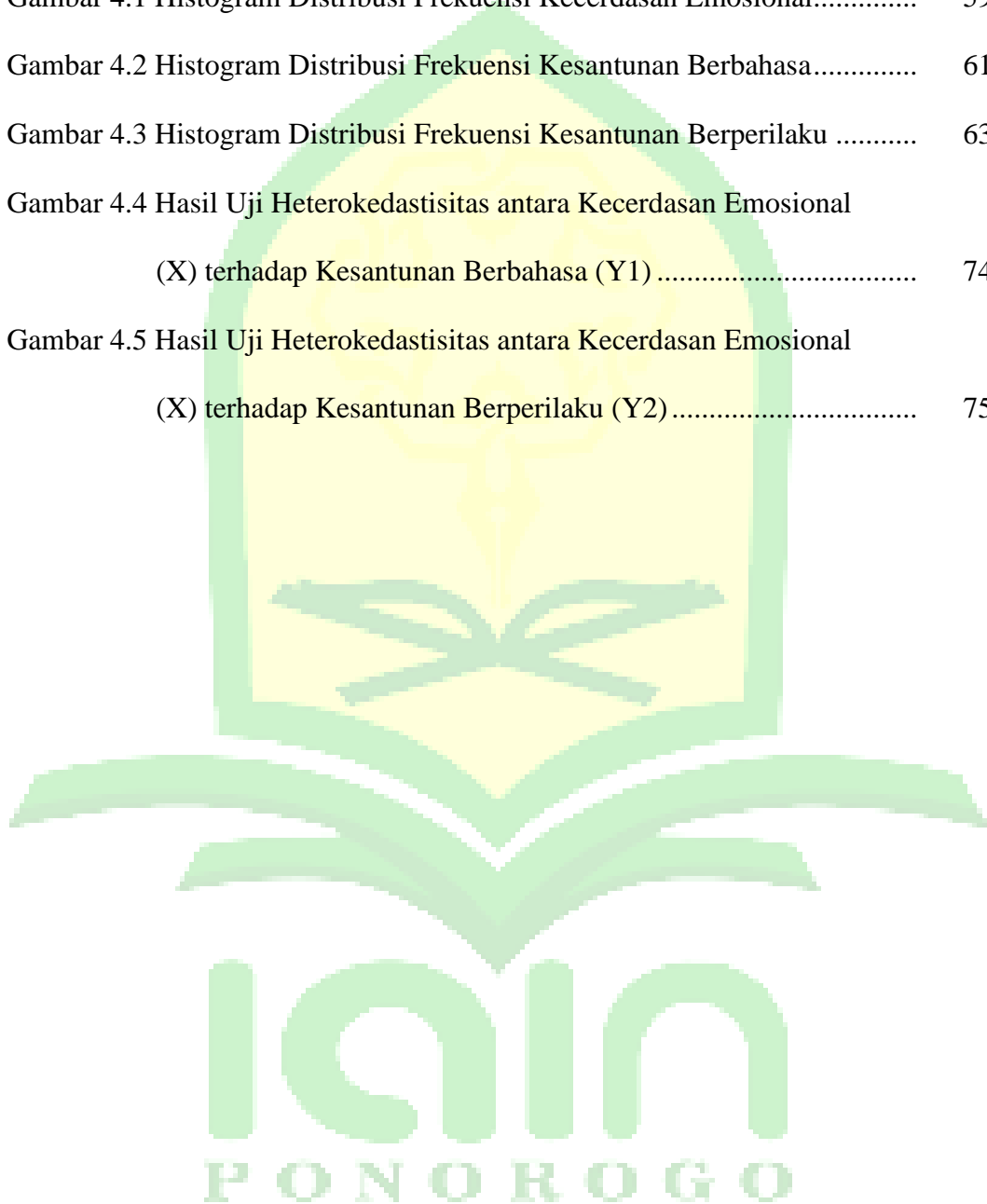
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Populasi Penelitian.....	38
Tabel 3.2 Skor Alternatif Jawaban Angket.....	41
Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Pengumpulan Data Kecerdasan emosional.....	42
Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Pengumpulan Data Kesantunan Berbahasa.....	42
Tabel 3.5 Instrumen Data Kesantunan Berperilaku.....	43
Tabel 3.6 Rekapitulasi Uji Validitas Item Instrumen Pengaruh Kecerdasan Emosional.....	46
Tabel 3.7 Rekapitulasi Uji Validitas Item Instrumen Kesantunan Berbahasa.....	47
Tabel 3.8 Rekapitulasi Uji Validitas Item Instrumen Kesantunan Berperilaku.....	48
Tabel 3.9 Uji Reliabilitas Instrumen.....	49
Tabel 4.1 Data Siswa MI Ma'arif Setono.....	57
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional (X).....	58
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Kesantunan Berbahasa (Y1).....	60
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Kesantunan Berperilaku (Y2).....	62
Tabel 4.5 Nilai Tengah dan Standar Deviasi Kecerdasan Emosional.....	64
Tabel 4.6 Kategori Kecerdasan Emosional.....	65
Tabel 4.7 Nilai Tengah dan Standar Deviasi Kesantunan Berbahasa.....	66
Tabel 4.8 Kategori Kesantunan Berbahasa.....	67
Tabel 4.9 Nilai Tengah dan Standar Deviasi Kesantunan Berperilaku.....	67
Tabel 4.10 Kategori Kesantunan Berperilaku.....	68
Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas Kecerdasan Emosional (X).....	69
Tabel 4.12 Hasil Uji Normalitas Kesantunan Berbahasa (Y1).....	70
Tabel 4.13 Hasil Uji Normalitas Kesantunan Berperilaku (Y2).....	70

Tabel 4. 14 Hasil Uji Linearitas antara Kecerdasan Emosional (X) terhadap Kesantunan Berbahasa (Y1).....	71
Tabel 4. 15 Hasil Uji Linearitas antara Kecerdasan Emosional (X) terhadap Kesantunan Berperilaku (Y2).....	72
Tabel 4. 16 Hasil Uji Multikolinearitas antara Kecerdasan Emosional (X) terhadap Kesantunan Berbahasa (Y1).....	72
Tabel 4.17 Hasil Uji Multikolinearitas antara Kecerdasan Emosional (X) terhadap Kesantunan Berperilaku (Y2)	73
Tabel 4.18 Uji Regresi Linear Sederhana antara Kecerdasan Emosional (X) terhadap Kesantunan Berbahasa (Y1)	75
Tabel 4.19 Uji Regresi Linear Sederhana antara Kecerdasan Emosional (X) terhadap Kesantunan Berperilaku (Y2)	76
Tabel 4.20 Uji F Variabel Kecerdasan antara Emosional (X) terhadap Kesantunan Berbahasa (Y1).....	77
Tabel 4.21 Uji F Variabel antara Kecerdasan Emosional (X) terhadap Kesantunan Berperilaku (Y2)	77
Tabel 4.22 Hasil Uji Koefisien Determinasi antara Kecerdasan Emosional (X) terhadap Kesantunan Berbahasa (Y1)	78
Tabel 4.23 Hasil Uji Koefisien Determinasi antara Kecerdasan Emosional (X) terhadap Kesantunan Berperilaku (Y2).....	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	32
Gambar 4.1 Histogram Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional.....	59
Gambar 4.2 Histogram Distribusi Frekuensi Kesantunan Berbahasa.....	61
Gambar 4.3 Histogram Distribusi Frekuensi Kesantunan Berperilaku	63
Gambar 4.4 Hasil Uji Heterokedastisitas antara Kecerdasan Emosional (X) terhadap Kesantunan Berbahasa (Y1).....	74
Gambar 4.5 Hasil Uji Heterokedastisitas antara Kecerdasan Emosional (X) terhadap Kesantunan Berperilaku (Y2).....	75



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan sekarang bukan hanya berfokus pada kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan keterampilan sosial dan emosional dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan siswa untuk memahami serta mengelola emosinya sendiri, juga mengenali dan merespon emosi orang lain dengan bijaksana. Dalam konteks pendidikan, pemahaman terhadap kecerdasan emosional diakui sebagai kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung.

Kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam perkembangan siswa, terutama dalam membentuk perilaku sosial dan komunikasi yang baik. Kecerdasan emosional mempengaruhi bagaimana individu mengendalikan emosi diri sendiri, memahami emosi orang lain, dan berperilaku sopan dan penuh penghormatan dalam interaksi sehari-hari. Sebagai siswa dengan kecerdasan emosional yang baik lebih mampu beradaptasi dengan tantangan akademis dan sosial, juga dapat membina hubungan yang sehat dengan teman sekelas dan guru. Oleh karena itu, kecerdasan emosional memiliki kaitan erat

dalam membangun kesantunan berbahasa dan berperilaku siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.

Kesantunan berbahasa dan kesantunan berperilaku merupakan komponen penting dari proses pendidikan, yang berdampak tidak hanya pada interaksi antara siswa dan guru, tetapi juga antara siswa dan satu sama lain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkorelasi positif dengan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan baik dan berperilaku dengan lebih baik dalam berbagai situasi sosial.¹

Dalam konteks kesantunan berbahasa, kemampuan seseorang untuk mengelola emosi dan cara seseorang berinteraksi dengan orang lain juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih sensitif terhadap ekspresi verbal dan non-verbal, sehingga mampu mengadaptasikan bahasa sesuai dengan situasi dan audiens. Sementara itu, kesantunan berperilaku mencakup tindakan nyata siswa dalam interaksi sehari-hari. Sehingga kesantunan berperilaku berperan sebagai indikator dan pendorong pengembangan kecerdasan emosional pada siswa.

Sedangkan dalam konteks kesantunan berperilaku, kecerdasan emosional membantu individu mengelola emosi diri dengan menghindari reaksi refleksif yang mungkin merugikan hubungan sosial. Perilaku yang dimaksud mencakup segala bentuk aktivitas yang dapat dilihat, seperti gerakan fisik, ucapan, atau respons psikologis, seperti emosi atau pikiran. Perilaku juga

¹ Nurul Hartini et al., "Written Language Politeness (of Short Messages on Social Media) and Emotional Intelligence: A Study in Indonesia and Malaysia," *Psychology Research and Behavior Management* Vol. 16, no. March (2023): 1141–47, <https://doi.org/10.2147/PRBM.S400783>.

dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman, nilai-nilai, dan faktor internal lainnya.

Banyak penelitian telah menunjukkan hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku sopan santun siswa, terutama pada siswa sekolah dasar. Namun, masih sedikit penelitian yang secara khusus meneliti pengaruh kecerdasan emosional terhadap kesantunan berbahasa dan perilaku pada siswa tingkat dasar di Indonesia. Kecerdasan emosional umumnya dikaitkan dengan prestasi akademik atau aspek psikososial.² Pada observasi di MI Ma'arif Setono, terlihat bahwa sejumlah siswa mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi dan perilakunya, terutama saat marah dimana siswa cenderung menggunakan kata-kata kasar.³ Oleh karena itu, sekolah ini menjadi pilihan karena sebelum menemukan masalah yang akan diteliti, dilakukan gap reasech terlebih dahulu yang akhirnya dari gap reasech lokasi tersebut terdapat karakter dan permasalahan yang akan diteliti.

Pada observasi selanjutnya, ada beberapa siswa mulai dari kelas rendah hingga kelas atas, sehingga kelas V yang menjadi fokus dari penelitian ini. Alasannya, karena kelas V di sekolah tersebut ketika dilihat terdapat siswa-siswi yang sangat sulit diatur atau kurang disiplin. Kurangnya kesantunan berbahasa di kelas tersebut, terutama kepada teman sebaya juga dapat menyebabkan siswa tidak memiliki teman. Perbuatan seperti itu menjadi contoh perilaku yang tidak mencerminkan nilai kesantunan.

² Esty Setyo Utaminingsih dan Maria Ayu Puspita, "Emotional Intelligence and Its Important Role," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* Vol. 8, no. 4 (2023).

³ Hasil Observasi di MI Ma'arif Setono, pada tanggal 14 September 2023

Begitu pula pada observasi berikutnya, peneliti menemukan bahwa perilaku sehari-hari siswa disekolah masih perlu bimbingan dan pada guru tidak lupa untuk mengingatkan siswa tentang perilaku-perilaku siswa yang tidak sesuai dengan aspek kesantunan dalam berperilaku.⁴ Hal ini dibuktikan dengan wawancara yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian siswa telah berperilaku baik tetapi ada juga siswa yang masih bertutur kata tidak baik maka sebagai guru tidak pernah lupa untuk memberikan bimbingan, juga memberikan arahan kepada siswa untuk membiasakan diri dalam berperilaku dan bertutur kata baik di sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.⁵

Dengan demikian, penelitian ini ingin mengkaji bagaimana kecerdasan emosional dapat mempengaruhi kesantunan berbahasa dan kesantunan berperilaku siswa kelas V di MI Ma'arif Setono tahun ajaran 2023/2024. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap kesantunan berbahasa dan perilaku siswa. Adapun aspek kebaruan dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai berikut: (1) Fokus pada pengaruh kecerdasan emosional terhadap dua aspek kesantunan yang sering diabaikan dalam penelitian sebelumnya, yaitu kesantunan berbahasa dan kesantunan berperilaku, (2) Penelitian ini dilakukan di lingkungan madrasah yang memiliki nilai-nilai keagamaan khusus, yang dapat memperkaya kajian mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku sosial siswa, (3) Melibatkan siswa sekolah dasar, khususnya kelas V,

⁴ Hasil Observasi di MI Ma'arif Setono, pada tanggal 15 Maret 2024.

⁵ Wawancara dengan Ibu Rida di MI Ma'arif Setono, pada tanggal 15 Maret 2024.

yang berada pada tahap kritis dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional, sehingga menjadi dasar dalam pembentukan karakter di masa mendatang.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti memilih judul **“PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP KESANTUNAN BERBAHASA DAN KESANTUNAN BERPERILAKU SISWA KELAS V DI MI MA’ARIF SETONO TAHUN AJARAN 2023/2024”**.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan hasil pengamatan penelitian, maka fokus penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut.

- 1) Mengukur tingkat kecerdasan emosional siswa melalui instrumen atau tes yang valid dan reliabel.
- 2) Menganalisis aspek kecerdasan emosional seperti pengenalan emosi, pengelolaan emosi, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial.
- 3) Mengkaji penggunaan bahasa siswa dalam interaksi ketika di sekolah.
- 4) Mengukur sejauh mana siswa mampu mengekspresikan diri dengan bahasa yang santun dan sesuai norma.
- 5) Menganalisis perilaku siswa, baik di dalam maupun diluar kelas.
- 6) Memperhatikan kepatuhan perilaku siswa.

C. PEMBATAAN MASALAH

Mengingat bahwa masalah penelitian dapat berkembang menjadi masalah yang lebih luas, diperlukan lingkup dan batasan masalah. Maka skripsi ini memberikan batasan pada kecerdasan emosional yang turut

mempengaruhi kesantunan berbahasa dan kesantunan berperilaku siswa di MI Ma'arif Setono tahun ajaran 2023/2024.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional terhadap kesantunan berbahasa siswa kelas V di MI Ma'arif Setono tahun ajaran 2023/2024?
2. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional terhadap kesantunan berperilaku siswa kelas V di MI Ma'arif Setono tahun ajaran 2023/2024?

E. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap kesantunan berbahasa siswa kelas V di MI Ma'arif Setono tahun ajaran 2023/2024.
2. Menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap kesantunan berperilaku siswa kelas V di MI Ma'arif Setono tahun ajaran 2023/2024.

F. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat penelitian yang dilakukan tentang variabel-variabel yang mempengaruhi kecerdasan emosional siswa kelas V, yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap kesantunan berbahasa dan kesantunan berperilaku siswa.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan menambah referensi bahan kajian untuk penelitian selanjutnya dalam aspek psikologi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan penelitian dan membantu perkembangan ilmu pengetahuan tentang subjek tersebut.

b. Bagi Siswa

Siswa memiliki kemampuan untuk membangun hubungan dengan orang lain, seperti orang tua, teman, dan guru.

c. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat memantau dan mengontrol siswa.

d. Bagi lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi lembaga untuk mengambil langkah selanjutnya, baik berupa sikap maupun tindakan, untuk meningkatkan kesantunan berbahasa siswa dan meningkatkan kualitas diri siswa. Sesuai dengan standar kepatuhan yang berlaku.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam penulisan penelitian ini, penulis membaginya menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Pada bagian awal terdiri dari halaman sampul halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, lembar pengesahan penguji dan ketua jurusan, surat persetujuan publikasi, pernyataan keaslian tulisan, halaman persembahan, moto, abstrak, kata

pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan pedoman transliterasi .

Pada bagian inti terdapat:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini diawali dengan latar belakang masalah yang menimbulkan permasalahan dan selanjutnya identifikasi masalah sebuah masalah yang terjadi pada objek yang akan diteliti sehingga peneliti akan menemukan variabel-variabel dependen dan independen, pembatasan masalah peneliti harus membatasi pada satu atau dua variabel dependen, rumusan masalah sebuah masalah sehingga memiliki tujuan dan manfaat penelitian yang akan dihasilkan.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini berisi tentang kajian teori yang berisi teori-teori yang membahas tentang variabel dependent dan independent yang mempengaruhi. Sebagai acuan maka diuraikan penelitian terdahulu yang relevan, kerangka penelitian dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian, bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil penelitian, sehingga pada bab ini berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, hasil data (uji hipotesis) dan pembahasan.

Bab V Penutup, selanjutnya pada bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Tujuan dari bab ini adalah supaya pembaca dan penulis dapat dengan mudah melihat hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Kecerdasan Emosional

Alfred Binet, seorang ahli penting dalam menentukan inteligensi yang hidup dari 1857 hingga 1911, mendefinisikan inteligensi sebagai tindakan yang terdiri dari tiga elemen diantaranya: 1) Kemampuan untuk mengatur pikiran, 2) Kemampuan untuk mengubah tindakan, dan 3) Kemampuan untuk mengkritik diri sendiri.⁶

Sementara itu, Sternberg, menyatakan bahwa *intelligence* (kecerdasan) adalah kemampuan yang memiliki ciri-ciri umum, diantaranya: kemampuan untuk berpikir abstrak, kemampuan untuk belajar, mengambil manfaat dari pengalaman, dan beradaptasi.⁷ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *intelligence* (kecerdasan) merupakan kemampuan seseorang untuk mengarahkan, memahami, menyesuaikan diri, pikiran, tindakan atau perbuatan serta menyelesaikan masalah dengan baik.

Seorang psikologis Amerika, bernama Howard Gardner, mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk mengatasi masalah dan menciptakan produk dengan mempertimbangkan berbagai

⁶ Alfred Binet, *The Mind & The Brain: Dahsyatnya Otak dan Pikiran Manusia* (Yogyakarta: Indoliterasi, 2017). 74

⁷ Robert J Sternberg, *Psikologi Kognitif Edisi Keempat (Cognitive Psychology, Fourth Edition)*, terj. Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

aturan yang dinilai dalam satu atau lebih budaya.⁸ Dengan demikian, kecerdasan tidak hanya terbatas pada kemampuan kognitif, tetapi cerdas juga berarti memahami norma dan prinsip masyarakat. Seorang individu yang cerdas tidak hanya mampu menyelesaikan tugas dengan baik, tetapi seorang individu juga dapat menerapkan pengetahuannya ke dalam konteks budaya yang beragam.

Ada banyak teori yang berbeda tentang kecerdasan dan pandangan tentang apa itu kecerdasan juga bisa berbeda-beda. Sedangkan Gardner memperkenalkan teori kecerdasan majemuk, dan menyebutkan bahwa kecerdasan terdiri dari delapan jenis, yaitu: kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis, kecerdasan visual, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis.⁹ Kecerdasan dapat dipengaruhi oleh banyak hal, termasuk genetik, lingkungan, pendidikan, dan pengalaman. Sehingga, kecerdasan tidak bersifat tetap dan dapat berubah seiring waktu, tergantung oleh perkembangan pengetahuan serta dinamika sikap sosial dalam masyarakat.

Dikemukakan oleh Anita E. Woolfolk, dalam teori terdahulu mengelompokkan kecerdasan menjadi tiga aspek utama diantaranya: kemampuan untuk belajar, akumulasi pengetahuan yang diperoleh, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi baru atau lingkungan secara

⁸ Howard Gardner, *Author of Multiple Intelligences Frames of Mind*. (New York: Basic Book), 2011. https://www.academia.edu/36707975/Frames_of_mind_the_theory_of_multiple_intelligences, diakses tanggal 24 Februari 2024.

⁹ Gardner.

umum.¹⁰ Sementara itu, Chaplin mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri dengan situasi baru secara cepat dan efektif.¹¹

Berdasarkan kutipan di atas, bahwa kecerdasan berarti kemampuan mental seseorang yang dimulai dari aspek kemampuan kognitif, seperti pemahaman, pemecahan masalah, dan pengetahuan. Kecerdasan yang ada didalam otak manusia tidak memiliki keterbatasan dalam berpikir, tetapi banyak bentuk-bentuk kecerdasan diantaranya: kecerdasan emosional (kemampuan memahami dan mengelola emosi), kecerdasan sosial (kemampuan berinteraksi dengan orang lain), kecerdasan Kreatif (kemampuan menghasilkan ide-ide baru), kemampuan linguistic (kemampuan dalam berbahasa) dan kemampuan spasial (kemampuan dalam memahami dan memanipulasi). Dengan begitu kecerdasan dalam otak manusia sangat bervariasi, manusia juga dapat mengembangkan kecerdasan seiring berjalannya waktu dengan berpikiran pada hal yang positif.

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional atau biasa disebut dengan EQ (*emotional quotient*) merupakan kemampuan dalam memotivasi diri dan mengelola emosi diri, kemampuan memahami diri dan merasakan emosi diri maupun orang lain, dan dapat memberikan ketenangan

¹⁰ Anita E. Woolfolk, *Educational Psychology* (Needham Heights: Simon & Schuster, 1993).

¹¹ James Patrick Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004).

batin pada diri sendiri dan orang lain.¹² Sehingga kecerdasan emosional mencakup beberapa keterampilan dan kompetensi emosional yang membantu seseorang berinteraksi lebih baik dengan orang lain, membuat keputusan yang lebih baik, mengatasi stres, mencapai tujuan pribadi dan profesional. Goleman mengemukakan, bahwa kecerdasan emosional merupakan Kecerdasan emosional merupakan kemampuan dalam memotivasi diri dan mengelola emosi diri, kemampuan memahami diri dan merasakan emosi diri maupun orang lain, dan dapat memberikan ketenangan batin pada diri sendiri dan orang lain.¹³ Sehingga, kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan individu dalam mengendalikan, mengenali, memahami dan mengelola emosinya menjadi emosi positif.

Emosi merupakan aspek psikologis yang berkaitan dengan perasaan dan sensasi. Misalnya saja pada perasaan senang, sedih, depresi, mudah tersinggung, marah, stres, dan lain-lain. Emosi pada manusia erat kaitannya dengan keadaan psikologis tertentu yang dirangsang oleh faktor internal, eksternal atau eksternal.¹⁴

Berdasarkan pengertian di atas, emosi berarti pola reaksi seseorang terhadap suatu kejadian yang spesifik atau suatu ungkapan perasaan seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu. Emosi

¹² Muhammad Syarif, "Perkembangan Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual Anak," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. Vol. 2, no. 1 (2023): 31–42.

¹³ Daniel Goleman, *Emosional Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), <https://books.google.co.id>, diakses 7 Desember 2023.

¹⁴ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Olahraga Prestasi* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008), [https://www.google.co.id/books/edition/Psikologi Olahraga Prestasi/](https://www.google.co.id/books/edition/Psikologi%20Olahraga%20Prestasi/), diakses 8 Desember 2023.

sering kali muncul sebagai respons terhadap kondisi psikologis dan mental seseorang, memungkinkan individu untuk mengekspresikan dirinya melalui perilaku yang ditampilkan. Emosi terjadi tanpa kesadaran tetapi seseorang mampu mengontrol emosinya, itulah penting kecerdasan emosi. Dengan demikian, kecerdasan emosional sangat penting ditanamkan pada diri setiap individu.

Salah satu faktor yang ada dalam diri seseorang yang sangat berpengaruh terhadap kemampuannya adalah kecerdasan emosional. Seseorang dengan kecerdasan emosional yang tinggi dapat mengungkapkan emosinya secara efektif, yang mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang. Salah satunya ketika seseorang mampu memotivasi dirinya, menjaga sikap disiplin, dan memiliki kontrol diri yang kuat. Sebaliknya, bagi seseorang yang tidak memiliki kecerdasan emosional akan bersikap dan bertindak seperti yang tidak pernah dipikirkannya.¹⁵ Sedangkan Salovey dan Mayer menyatakan bahwa kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan untuk merasakan emosi, mengintegrasikannya untuk mendukung proses berpikir, memahami emosi, dan mengelola emosi untuk mendorong perkembangan pribadi.¹⁶ Kemampuan berpikir kritis, menyelesaikan

¹⁵ S.F. Ilmi Al Idrus, Idrus P S Damayanti, dan Ermayani, “Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Karakter,” *Pendasi: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* Vol. 4, no. 1 (2020): 137–46.

¹⁶ David R Caruso & Cherkasskiy John D Mayer, Peter Salovey, *Emotional Intelligence* (New York: Cambridge University Press, 2019).

masalah, belajar, memahami konsep, serta merencanakan merupakan hal mendasar dalam kemampuan mengendalikan emosi.¹⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan dari kutipan di atas, berdasarkan kemampuan seorang individu dalam memahami dan mengelola rasa emosional seseorang dalam menghadapi berbagai situasi dan mampu memahami perasaan orang lain disebut dengan kecerdasan emosional. Sehingga kecerdasan emosional begitu penting dalam mental psikolog seorang individu. Begitu pula jika seseorang tidak mampu mengelola kecerdasan emosionalnya akan berpengaruh buruk bagi mentalnya.

b. Indikator Kecerdasan Emosional

Dikemukakan Goleman terdapat 5 aspek utama dalam kecerdasan emosional, sebagai berikut.¹⁸

- 1) Kesadaran diri (*self-awareness*) yaitu kemampuan seseorang untuk mengenali dan memahami sepenuhnya proses yang terjadi dalam dirinya, termasuk perasaan, pikiran, dan latar belakang dari tindakannya.
- 2) Kemampuan mengelola emosi (*managing emotions*) yaitu kemampuan individu untuk mengelola dan menjaga keseimbangan emosi yang dialami, baik itu emosi yang positif maupun negatif.

¹⁷ I Gusti Ayu dan Desy Wahyuni, *Pengenalan Seni Tari untuk Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Karakter Anak*. Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya Vol. 1, no. 1 (2023): 31–39.

¹⁸ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996).

- 3) Optimisme (*motivating oneself*) yaitu kemampuan seseorang untuk memotivasi diri saat menghadapi kesulitan, memelihara pikiran yang positif, dan mengembangkan optimisme dalam kehidupannya.
- 4) Empati (*empaty*) yaitu kemampuan seseorang untuk memahami perasaan, pikiran, dan tindakan orang lain dari perspektif diri sendiri.
- 5) Keterampilan sosial (*social skill*) yaitu kemampuan seseorang untuk membina interaksi yang efektif dengan orang lain dan menjaga hubungan sosial tersebut.

c. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman, ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, sebagai berikut.¹⁹

1) Faktor keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama di mana seseorang tumbuh sebagai individu, belajar tentang prinsip-prinsipnya, dan belajar bagaimana berinteraksi dengan lingkungannya. Keluarga juga sebagai tempat di mana nilai-nilai moral dan norma sosial diajarkan, yang membentuk landasan untuk perilaku dan karakter seseorang. Keluarga dapat menjadi tempat di mana cinta, keamanan, dan pertumbuhan dapat tumbuh, serta memberikan dukungan emosional, finansial, dan sosial. Namun, jika kondisi

¹⁹ Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), 45. [https://www.google.co.id/books/edition/Working with Emotional Intelligence/](https://www.google.co.id/books/edition/Working%20with%20Emotional%20Intelligence/), diakses 26 Februari 2024.

keluarga yang tidak sehat, seperti konflik terus-menerus atau kurangnya dukungan emosional, dapat menghambat pertumbuhan kecerdasan emosional. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai struktur sosial, tetapi juga sebagai lingkungan pembelajaran, yang sangat penting untuk membangun keterampilan emosional yang penting untuk kesejahteraan mental dan hubungan interpersonal di masa dewasa.

2) Faktor lingkungan non keluarga

Lingkungan non keluarga menggambarkan situasi atau keadaan di luar lingkungan keluarga di mana seseorang sedang berinteraksi, belajar, dan terlibat. Lingkungan non keluarga juga berkaitan erat sebagai bagian dari kehidupan di luar rumah dan mencakup berbagai konteks, seperti sekolah, pekerjaan, teman sebaya, komunitas, dan kegiatan sosial. Perkembangan seseorang dipengaruhi secara signifikan oleh lingkungan luar keluarga, karena seseorang memberikan pengalaman dan pelajaran yang melengkapi pengaruh yang diterima didalam keluarga.

Dengan demikian, perkembangan fisik dan mental secara alami berkaitan dengan perkembangan kecerdasan emosional. Dalam banyak hal, pembelajaran tersebut berpusat pada tindakan individu yang melibatkan pengenalan dan penanganan emosi yang terkait dengan situasi melibatkan orang lain.

2. Kesantunan Berbahasa

a. Pengertian Kesantunan Berbahasa

Istilah kesantunan selalu berdampingan dengan konsep kesopanan. Sehingga kata “santun” memiliki makna 1) halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sabar dan tenang; sopan; 2) penuh rasa belas kasihan; suka menolong.²⁰ Dikemukakan oleh Masnur Muslich mengemukakan tentang kesantunan (*politiness*), kesopansantunan atau etiket, adalah serangkaian tata cara, tradisi, atau kebiasaan yang diakui dalam suatu masyarakat.²¹ Sehingga kesantunan mencerminkan aturan perilaku yang disetujui secara berkelompok dan ditetapkan oleh anggota masyarakat tertentu. Sebagai bagian dari persyaratan yang disepakati oleh individu atau kelompok, kesantunan dapat dipersepsikan sebagai aspek dari sopan santun.²²

Kesantunan memiliki hubungan yang dekat dengan cara seseorang berbicara atau menggunakan bahasa. Kesantunan juga berhubungan erat dengan kesopanan yang mencakup tindakan yang menunjukkan rasa hormat dan kesopanan dalam hubungan sosial, seperti penggunaan kata-kata yang santun, penekanan pada intonasi yang sesuai, serta menghindari penggunaan ungkapan atau kata-kata yang kasar atau merendahkan. Dikemukakan oleh Leech bahwa

²⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring Edisi III. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa). <https://kbbi.web.id/santun>, 2012. diakses 21 Februari 2024

²¹ Masnur Muslich, “Kesantunan Berbahasa Indonesia sebagai Pembentuk Kepribadian Bangsa,” 2006, <http://researchengines.com>, diakses tanggal 8 Desember 2023

²² Budi Wahyudi Joko Santoso, *Kesantunan Berbahasa* (Semarang: LPPM UNNES, 2020),

kesantunan adalah cara berbicara yang membuat orang lain merasa diterima dan tidak terluka secara emosional.²³ Dengan demikian, pentingnya perilaku yang sopan adalah bahwa hal itu dapat meningkatkan kualitas dan dampak pembicaraan seseorang saat berinteraksi dengan orang lain.

Dikemukakan oleh Lakoff, bahwa kesantunan bahasa dapat dipelajari dalam tiga aspek, yakni tingkat keformalannya, ketidaktegasannya, dan tingkat kesesuaian atau kesekawanan dalam komunikasi.²⁴ Sehingga semakin tidak formal tuturan, maka semakin tidak ada ketegasan, dan semakin rendah kesejajarannya maka tururannya akan semakin rendah. Sebaliknya jika semakin formal tuturan, maka semakin tegas, dan semakin tinggi jarak kesejajarannya, maka semakin tinggi juga tuturan kesantuannya.

Dikemukakan oleh Brown dan Levinson mengenai teori kesantunan berbahasa, prinsip dasarnya adalah kesantunan yang didasarkan pada upaya untuk melindungi muka individu. Artinya terdapat dua konsep utama dalam teori kesantunan oleh Brown dan Levinson, yaitu rasionalitas dan muka.²⁵ Rasionalitas menunjukkan pada penalaran atau logika tujuan-sarana, sementara muka mengacu pada citra diri yang terdiri dari dua keinginan yang bertentangan,

²³ Geoffrey Leech, *Prinsip-prinsip Pragmatik* (Jakarta: UI Press, 1993).

²⁴ Robin Lakoff, *Language and Woman's Place* (New York: Cambridge University Press, 1973).

²⁵ Penelope Brown and Stephen C. Levinson, *Politeness: Some Universals in Language Usage* (New York: Cambridge University Press, 1987).

seperti muka negatif dan positif.²⁶ Muka negatif berarti keinginan agar tindakan seseorang tidak dihalangi oleh orang lain atau biasa dikatakan keinginan untuk menjatuhkan orang lain, sedangkan muka positif berarti keinginan agar seseorang disenangi oleh orang lain atau biasa dikatakan keinginan untuk membantu orang lain.

Kesantunan berbahasa menjadi bagian penting dari komunikasi yang efektif agar dapat membantu menjaga hubungan baik antara individu dalam bermasyarakat. Dengan demikian, kesantunan berbahasa biasanya dilakukan seseorang dalam tatacara berkomunikasi yang baik sesuai dengan tatakrama yang dianut oleh masyarakat setempat. Kesantunan berbahasa mengacu pada aturan, norma, dan etika komunikasi lisan dan tulisan. Oleh karena itu, adanya kesantunan berbahasa baik secara interaksi verbal maupun interaksi nonverbal harus dapat menjaga tutur katanya dengan baik dan sopan.

Dikemukakan oleh Leech bahwa kesantunan merupakan pernyataan yang dapat diterima oleh orang lain tanpa melukai perasaannya.²⁷ Sedangkan Grice, mengemukakan kesantunan dalam bahasa merupakan bentuk percakapan yang biasa terjadi ketika pembicara dan pendengar sama-sama memegang teguh prinsip kerjasama dalam berkomunikasi.²⁸ Sehingga komunikasi yang baik

²⁶ Agung Pramujiono, *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter, dan Pembelajaran yang Humanis* (Jakarta: Indocamp, 2020), 11. [https://www.google.co.id/books/edition/Kesantunan Berbahasa Pendidikan Karakter](https://www.google.co.id/books/edition/Kesantunan%20Berbahasa%20Pendidikan%20Karakter), diakses 21 Februari 2024.

²⁷ Geoffrey Leech, *Prinsip-prinsip Pragmatik* (Jakarta: UI Press, 1993), 206-219.

²⁸ P. Cole & J.L. Morgan H.P. Grice, *Logic and Conversation*. Syntax and Semantics. Vol. 3 (New York: Academic Press, 1972).

terjadi apabila pihak yang diajak dalam berinteraksi mampu menerapkan prinsip dalam kesantunan berbahasa.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa itu ketika berkomunikasi harus menggunakan kalimat yang sopan dan beretika baik. Kemudian berkomunikasi yang bijak sehingga tidak menyakiti lawan bicara. Lalu semakin sedikit dalam berbicara maka semakin baik tutur kata yang diucapkan. Dengan demikian, kesantunan berbahasa merupakan tuturan kata dengan penggunaan kalimat yang baik juga memiliki etika yang sopan ketika berbicara maupun berperilaku terhadap orang lain dan dengan menerapkan prinsip kesantunan berbahasa.

b. Indikator Kesantunan Berbahasa

Pranowo menjelaskan untuk melihat ciri dari kesantunan berbahasa dapat disesuaikan melalui indikator pada kesantunan berbahasa.²⁹ Diperlukan sebuah indikator sebagai standar untuk menilai pencapaian suatu hal. Indikator kesantunan adalah sebuah tanda yang digunakan untuk menentukan apakah penggunaan bahasa Indonesia oleh pembicara tersebut dapat dianggap santun atau tidak.³⁰ Berikut ini adalah indikator yang dikemukakan oleh beberapa pendapat, diantaranya:

- 1) Indikator kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Grice, diantaranya: a) Ketika berkomunikasi, penting untuk menjaga harga

²⁹ Pranowo, *Berbahasa Secara Santun* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009).

³⁰ Rina Agustini, "Bentuk Kesantunan Berbahasa Indonesia (Studi Deskriptif terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Galuh Ciamis)," *Literasi: Jurnal Bahasa Indonesia Serta Pembelajarannya* Vol. 1, no. 1 (2017): 9–17, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v1i1.9>, diakses 9 Desember 2023.

diri lawan bicara agar tidak merasa dihina atau malu; b) Ketika berkomunikasi, sebaiknya tidak menyampaikan hal-hal yang negatif tentang mitra tutur, baik itu tentang dirinya sendiri, orang lain, atau barang yang terkait dengan mitra tutur; c) Dilarang menunjukkan kegembiraan atas kesulitan yang dialami oleh rekan bicara; d) Tidak diperbolehkan mengekspresikan ketidaksetujuan kepada lawan bicara dengan cara yang membuat lawan bicara merasa rendah diri; e) Dilarang untuk memuji diri sendiri atau menyombongkan diri atas nasib baik atau kelebihan yang dimiliki.³¹

- 2) Indikator Kesantunan Berbahasa yang dikemukakan oleh Leech, diantaranya: a) Tutur bisa memberikan manfaat bagi lawan bicara (maksim kebaksanaan "*tact maxim*"); b) Tuturan lebih baik menyebabkan kerugian bagi pembicara (maksim kedermawanan "*generosity maxim*"); c) Tuturan memiliki kemampuan untuk memberikan pujian kepada lawan bicara (maksim pujian "*praise maxim*"); d) Tuturan tidak berlebihan dalam memuji diri sendiri (maksim kerendahan hati); e) Tuturan dapat menunjukkan persetujuan kepada lawan bicara (maksim kesetujuan "*agreement maxim*"); f) Tuturan dapat menunjukkan empati terhadap pengalaman yang dialami oleh lawan bicara (maksim simpati "*sympathy maxim*"); g) Tuturan dapat mengungkapkan sebanyak mungkin rasa senang yang dirasakan (maksim pertimbangan "*consideration maxim*").³²

³¹ P. Cole & J.L. Morgan H.P. Grice, *Logic and Conversation*. Syntax and Semantics, Vol. 3 (New York: Akademik Press, 1972).

³² Leech, *Prinsip-prinsip Pragmatik*.

c. Faktor yang mempengaruhi Kesantunan Berbahasa

Chaer mengemukakan, terdapat faktor yang menyebabkan suatu tuturan menjadi tidak santun menurut tafsiran dari pendengarnya, sebagaimana berikut ini: 1) Kalimat yang mengacu pada apakah pendengar mampu melakukan tindakan yang diminta oleh pembicara; 2) Kalimat yang mengaitkan dengan tindakan yang akan dijalankan oleh pendengar; 3) Kalimat yang mengungkapkan keinginan dari pembicara terhadap tindakan yang diharapkan dilakukan oleh pendengar; 4) Kalimat yang menunjukkan kesiapan pendengar untuk melakukan tindakan yang diminta oleh penutur; 5) Kalimat yang menjelaskan alasan di balik tindakan yang ingin dilakukan oleh penutur; dan 6) Kalimat yang mencerminkan sopan santun penutur saat meminta pendengar untuk melakukan suatu tindakan.³³ Sedangkan Jika dilihat dari perspektif pembicara, makna yang tidak dapat dianalisis dari keenam kalimat tersebut bukanlah seperti yang disimpulkan oleh pendengar, melainkan memiliki arti ejekan atau penolakan.

Berdasarkan kutipan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi ketidaksantunan berbahasa diantaranya:³⁴

- 1) Penutur mengungkapkan kritiknya secara terus terang dengan menggunakan kata-kata yang kurang sopan.

Ketika berkomunikasi, jika seseorang mengungkapkan kritik dengan bahasa yang kasar, maka komunikasi tersebut akan kehilangan

³³ Leonie Agustina Abdul Chaer, *Sosiolinguistik-Perkenalan Awal* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004).

³⁴ Pranowo, *Berbahasa Secara Santun*.

kesantunan dan bahkan bisa menjadi tidak nyaman. Contohnya terlihat dalam demonstrasi mahasiswa dan ketika buruh pabrik mengkritik atasan dengan menggunakan kata-kata yang kasar.

2) Penutur didorong oleh perasa emosi

Ketika berkomunikasi, lawan bicara dapat memicu penutur untuk mengekspresikan emosi yang berlebihan, terutama dalam situasi di mana pendapat penutur tidak diterima, seperti dalam diskusi.

3) Sikap protektif yang ditunjukkan oleh penutur terhadap pendapatnya

Ketika berkomunikasi, seseorang terkadang secara berlebihan mempertahankan pendapatnya, sehingga membuat pihak lawan cenderung percaya pada pendapat yang dia sampaikan. Contohnya ketika berdebat ia selalu agresif dengan argumennya hingga lawan bicara akhirnya mengalah dan menerima pendapatnya.

4) Selalu memojokkan pihak lawan dalam berkomunikasi

Sebagai contoh seorang siswa di kelas diskusi dengan sengaja mengajukan pertanyaan yang sulit kepada teman sebangkunya untuk membuatnya kesulitan dalam menjawab dan merasa tidak nyaman juga mengejeknya bahwa siswa tersebut tidak dapat menjawab. Dari contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang membicarakan hal tersebut dengan rasa kesal, marah dan jengkel.

5) Selalu menuduh seseorang dengan rasa kecurigaan

Sebagai contoh, “siswa menyalahkan temannya telah mencuri jajanan padahal ia tidak melihatnya dengan jelas”. Dari contoh itu, pihak yang menuduh hal tersebut masih bisa disalahkan karena tidak membuktikan kesalahan yang dilakukan, sehingga yang mereka lakukan hanya menuduh seseorang dengan rasa kecurigaan.

3. Kesantunan Berperilaku

a. Pengertian Kesantunan Berperilaku

Kesantunan adalah serangkaian norma perilaku atau kebiasaan yang tengah berkembang di lingkungan sosial masyarakat sebagai bagian dari etika atau tata perilaku yang berlaku.³⁵ Maka dari itu, kesantunan menjadi persetujuan untuk lingkungan masyarakat tertentu dengan menerapkan nilai-nilai yang telah dilaksanakan. Tetapi, pelaksanaan nilai-nilai tersebut berbeda pada lingkungan masyarakat lainnya. Kesantunan memiliki peran penting dalam struktur sosial masyarakat sebagai bentuk ekspresi sosial. Oleh karena itu, kesantunan dapat diamati dari berbagai sudut pandang dalam interaksi sehari-hari. Sehingga kesantunan mencerminkan perilaku yang sopan dan moral ketika berinteraksi dengan masyarakat secara umum.

Dengan demikian, kesantunan atau yang biasanya beriringan dengan kata sopan menjadi satu kata yaitu sopan santun, merupakan

³⁵ Yuniawatika Eny Nur Aisyah, Hardika, *Kesantunan di Dunia Pendidikan (Pergeseran Nilai Kesantunan di Era Kekinian)* (Malang: Universitas Negeri Malang Press, 2019), 7.

peraturan hidup yang dihasilkan dari cara sekelompok orang berperilaku dalam masyarakat. Sopan santun merupakan perilaku atau tindakan yang sesuai dengan norma sosial, budaya, dan etika yang berlaku dalam masyarakat atau lingkungan tertentu.³⁶ Oleh karena itu, sopan santun mencakup berbagai aspek interaksi sosial, seperti ucapan, sikap, pakaian, perilaku, dan norma-norma lain yang mengatur bagaimana seseorang harus berperilaku dalam berbagai situasi.

Kesantunan berperilaku adalah suatu aturan yang menetapkan cara bertindak atau berperilaku dalam menanggapi situasi tertentu yang terjadi.³⁷ Sehingga kesantunan termanifestasi dalam perilaku individu saat makan di tempat umum, mengunjungi rumah seseorang sebagai tamu, menyambut tamu di rumah sendiri, berinteraksi dengan orang yang dihormati, duduk di dalam ruang kelas, menunggu giliran (antri), dan dalam situasi-situasi lain di tempat umum. Oleh karena itu, berbagai situasi tersebut menuntut adanya beragam tata cara perilaku yang berbeda.

Dikemukakan oleh Suryani, kesantunan berperilaku adalah norma-norma perilaku sopan yang timbul dari interaksi antara individu-individu dalam suatu komunitas, yang kemudian dijadikan panduan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat tersebut.³⁸

Sedangkan istilah penggunaan kata sopan santun bagi orang Jawa

³⁶ Eny Nur Aisyah, Hardika.

³⁷ Eny Nur Aisyah, Hardika.

³⁸ Lilliek Suryani, "Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara dengan Teman Sebaya melalui Bimbingan Kelompok," *E-Jurnalmitrapendidikan.Com* Vol. 1, no. 1 (2017): 112–24.

bertujuan untuk menjelaskan perilaku seseorang yang mempertahankan prinsip-prinsip menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, kesantunan berperilaku adalah perilaku seseorang yang menerapkan kepada dirinya cara berperilaku sopan santun dengan menghargai, menghormati dan berakhlak mulia kepada siapapun baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun bermasyarakat.

b. Indikator Kesantunan Berperilaku

Berikut ini merupakan contoh-contoh dari indikator sopan santun menurut Lukman Surya Saputra, Ida Rohayani, dan Salikun diantaranya yaitu:³⁹ 1) Menghormati orang yang lebih tua; 2) Tidak berkata-kata kotor, kasar dan sombong; 3) Tidak meludah sembarangan; 3) Tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat; 4) Mengucapkan terimakasih setelah menerima bantuan orang lain; 5) Bersikap 3S; 6) Meminta izin ketika akan memasuki ruangan orang lain; 7) Memperlakukan diperlakukan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tanda-tanda kesantunan dalam penelitian ini sudah tepat. Selain itu kesantunan merupakan suatu sikap terhadap seseorang yang dilihat dan dirasakan dalam segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, kesantunan berperilaku yang baik meliputi sikap hormat, tersenyum dan mengikuti aturan yang ada. Sedangkan sopan santun menekankan budi pekerti yang baik dan

³⁹ Salikun Lukman Surya Saputra, Ida Rohayani, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMP Kelas VII* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), https://repositori.kemdikbud.go.id/7009/1/buku_guru_PPKN.pdf, (diakses 11 Februari 2023).

menghormati semua orang. Dari kata-kata pun orang juga bisa mengenali sopan santun itu baik atau buruk, misalnya saja di tengah keramaian hendak menyeberang jalan, jika seseorang bersikap sopan pasti akan mengucapkan kata “*maaf/permisi*”. Sebenarnya semua orang pasti paham apa itu budi pekerti yang baik, karena sejak kecil manusia sudah ditanamkan budi pekerti yang baik tersebut. Namun, itu semua bergantung pada kemampuan masing-masing individu dalam mengembangkan sikap tersebut.

d. Faktor yang Mempengaruhi Kesantunan Berperilaku

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesantunan berperilaku, yaitu lingkungan, sekolah, dan teman sebaya.⁴⁰ Pada beberapa faktor yang telah disebutkan dapat di jelaskan sebagai berikut.

1) Faktor lingkungan

Faktor yang mempengaruhi kesantunan berperilaku salah satunya adalah lingkungan. Hal ini dikarenakan lingkungan mempunyai kemampuan untuk mengubah kebiasaan seseorang baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam hubungan sosial. Oleh karena itu, faktor lingkungan memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak, tumbuh dan berkembangnya anak tergantung pada lingkungan tempat ia tinggal.

2) Faktor sekolah

⁴⁰ Ardilla Yolanda, Rasimin, dan Hera Wahyuni, “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Norma Kesopanan,*” *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 7, no. 1 (2023): 79–86.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesantunan berperilaku selanjutnya adalah sekolah. Sekolah cenderung mengubah perilaku dan karakteristik anak, hal ini dapat diamati ketika siswa berinteraksi dengan guru maupun teman di sekitarnya. Oleh karena itu, sekolah juga dapat menyebabkan kurangnya kesantunan berperilaku pada anak, karena terkadang ada siswa yang tidak menghormati guru, misalnya tidak menyapa dan menganggap guru sebagai temannya. Saat bersama teman, hal ini juga bisa menyebabkan kurangnya kesantunan berperilaku, karena dalam pergaulannya siswa tidak tahu apakah dia sedang bergaul dengan orang baik atau sebaliknya dan perkataan dari lingkaran sosialnya juga bisa berpengaruh.

3) Faktor teman sebaya

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi kesantunan berperilaku lainnya dapat dilihat dari pergaulan dengan teman sebaya. Banyak dampak dari pergaulan dengan teman sebaya, mulai dari perkataan yang diucapkan anak dan perilaku anak. Kesantunan berperilaku bisa diterapkan kepada teman melalui hal kecil, seperti menghargai pendapat teman, tidak mengkritik pendapat teman dengan kata-kata kasar, dan tidak lupa mengucapkan “*tolong*” dan “*terimakasih*” walaupun sesama teman.

B. TELAAH PENELITIAN TERDAHULU

Berdasarkan penelusuran penulis, untuk bahan referensi awal, peneliti menggunakan telaah pustaka dari beberapa jurnal dan skripsi yang meliputi:

1. Nova Febriana Savitri dengan NIM 210614010, dengan judul “Pengaruh Norma Kesopanan dan Kemampuan Berbahasa terhadap Tata Cara Berkomunikasi Siswa dengan Guru di SDN Panjeng Jenangan Ponorogo Semester Genap Tahun Ajaran 2017/2018”, mahasiswa fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan prodi pendidikan guru madrasah ibtidaiyah, pada skripsi tahun 2018.⁴¹ Berdasarkan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara tingkat pemahaman siswa terhadap norma-norma kesopanan serta kemampuan berbahasa mereka dengan cara mereka berkomunikasi dengan guru.

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, yakni sama-sama membahas tentang komunikasi dan perilaku sopan santun. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel independen dan dependennya, serta pada lokasi dan waktunya.

2. Tresiya Veronika NIM 178110180 dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Phubbing pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau”, mahasiswa fakultas psikologi, pada skripsi tahun 2021.⁴² Berdasarkan hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara tingkat kecerdasan emosi dan perilaku phubbing di kalangan mahasiswa fakultas psikologi Universitas Ariau. Kontribusi efektif dari perilaku *phubbing* terhadap

⁴¹ Nova Febriana Savitri, “Pengaruh Norma Kesopanan dan Kemampuan Berbahasa terhadap Tata Cara Berkomunikasi Siswa dengan Guru di SDN Panjeng Jenangan Ponorogo Semester Genap Tahun Ajaran 2017/2018” (IAIN Ponorogo, 2018).

⁴² Tresiya Veronika, “Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Phubbing Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau” (Universitas Islam Riau, 2021).

kecerdasan emosi cenderung kecil, menunjukkan bahwa hubungan antara perilaku *phubbing* dan kecerdasan emosi memiliki dampak yang besar. Namun, sebagian besar dari variasi kecerdasan emosi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak disebutkan.

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, yakni meneliti kecerdasan emosi dan perilaku dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada waktu dan tempat penelitian.

3. Ayu Mufarichah dengan NIM D91214086, dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Spiritual pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak terhadap Perilaku Sopan Santun Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sidoarjo”, mahasiswa fakultas tarbiyah dan keguruan prodi pendidikan agama islam, pada skripsi tahun 2018.⁴³ Berdasarkan hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTS 1 Sidoarjo, tingkat kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik tergolong dalam kategori yang baik. Selain itu, perilaku sopan santun peserta didik di sekolah tersebut juga ditemukan berada dalam kategori yang baik. Penelitian juga menemukan adanya korelasi yang signifikan antara tingkat kecerdasan emosional dan spiritual dalam mata pelajaran aqidah akhlak dengan perilaku sopan santun peserta didik, yang termasuk dalam kategori sedang.

⁴³ Ayu Mufarichah, “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak terhadap Perilaku Sopan Santun Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sidoarjo” (Universitas Sunan Ampel Surabaya, 2018).

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, yakni menggunakan pendekatan kuantitatif, lalu meneliti pengaruh kecerdasan emosional terhadap sikap sopan santun dan objek penelitian yang sama. Sedangkan perbedaannya terletak variabel dependen dan variabel independennya.

4. Rahma Sawmi Fitri dengan NIM 1811100036, dengan judul “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Sikap Sosial Siswa Kelas IV MIN 6 Bandar Lampung”, mahasiswa fakultas tarbiyah dan keguruan prodi pendidikan guru madrasah ibtidaiyah, pada skripsi tahun 2022.⁴⁴ Berdasarkan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosional dan sikap sosial siswa kelas IV di Sekolah Dasar Islam Negeri (MIN) 6 Bandar Lampung.

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, yakni sama-sama meneliti adanya pengaruh dan hubungan terhadap kecerdasan emosional. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi dan waktu.

5. Anwar Shodiq dengan NIM 210315198, dengan judul “Pengaruh Teman Sebaya dan Lingkungan Keluarga terhadap Kesantunan Berbahasa Siswa di MTS Ma’arif Al Mukarrom Kauman Sumoroto Ponorogo tahun Pelajaran 2018/2019” mahasiswa fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan prodi pendidikan agama Islam, pada skripsi tahun 2019.⁴⁵ Berdasarkan

⁴⁴ Rahma Sawmi Fitri, “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Sikap Sosial Siswa Kelas IV MIN 6 Bandar Lampung” (UIN Raden Intan Lampung, 2022).

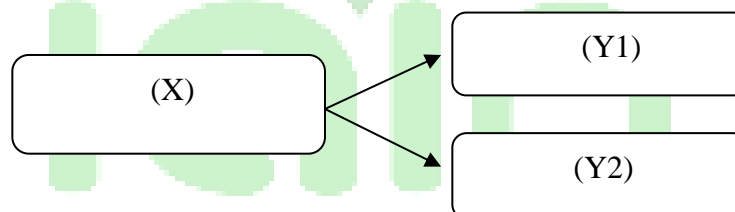
⁴⁵ Anwar Shodiq, “Pengaruh Teman Sebaya dan Lingkungan Keluarga terhadap Kesantunan Berbahasa Siswa di MTS Ma’arif Al Mukarrom Kauman Sumoroto Ponorogo Tahun Pelajaran 2018/2019” (IAIN Ponorogo, 2019).

hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) hubungan antara teman sebaya dan kesantunan berbahasa siswa memiliki pengaruh yang signifikan. 2) Pengaruh signifikan juga terlihat antara lingkungan keluarga dan tingkat kesantunan berbahasa siswa. 3) Terdapat pengaruh yang signifikan dari keduanya, baik teman sebaya maupun lingkungan keluarga, terhadap tingkat kesantunan berbahasa siswa.

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, yakni terletak pada pendekatan dan jenis penelitiannya yaitu pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian *expost facto*. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel independen yaitu, kecerdasan emosional pada variabel dependennya juga berbeda yaitu kesantunan berbahasa dan kesantunan berperilaku serta lokasi dan waktu yang berbeda.

C. KERANGKA BERPIKIR

Berdasarkan penelitian terdahulu tentang kecerdasan emosional terhadap kesantunan berbahasa dan kesantunan berperilaku siswa. Peneliti mencoba mengajukan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

Keterangan:

1. X : Kecerdasan Emosional
2. Y1 : Kesantunan Berbahasa
3. Y2 : Kesantunan Berperilaku

D. HIPOTESIS PENELITIAN

Pengertian hipotesis dibangun oleh para ahli dari berbagai perspektif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rogers, hipotesis adalah sebuah dugaan sementara yang digunakan untuk menyusun teori atau eksperimen, sehingga tahap berikutnya diujikan.⁴⁶ Selanjutnya yang dikemukakan juga oleh Creswell & Creswell, bahwa hipotesis adalah pernyataan resmi yang menggambarkan hubungan yang diperkirakan antara variabel yang mempengaruhi (independen) dan variabel yang dipengaruhi (dependen).⁴⁷ Sedangkan Abdullah mengemukakan, hipotesis adalah jawaban (dugaan) awal yang diusulkan untuk diuji kebenarannya melalui penelitian, berfungsi sebagai jawaban sementara terhadap suatu pertanyaan yang diajukan.⁴⁸

Berdasarkan beberapa peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa penyusunan hipotesis didasarkan pada kajian teori dan kerangka pemikiran. Untuk membentuk hipotesis meliputi hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol (H_0) berarti tidak terdapat perbedaan variabel penelitian, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) berarti terdapat perbedaan korelasi atau regresi. Berdasarkan pengetahuan teoritis dan kerangka pemikiran yang diuraikan di atas, berikut hipotesisnya:

⁴⁶ Eric M. Rogers, *Physics for the Inquiring Mind: The Methods, Nature, and Philosophy of Physical Science* (London: Princeton University Press, 1960), [https://www.google.co.id/books/edition/Physics for the Inquiring Mind](https://www.google.co.id/books/edition/Physics%20for%20the%20Inquiring%20Mind), diakses tanggal 21 Desember 2024.

⁴⁷ J. David Creswell John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. (5th ed., Sage Publications, 2018), 38. https://spada.uns.ac.id/pluginfile.php/510378/mod_resource/content/1/creswell.pdf, diakses pada tanggal 21 Desember 2023.

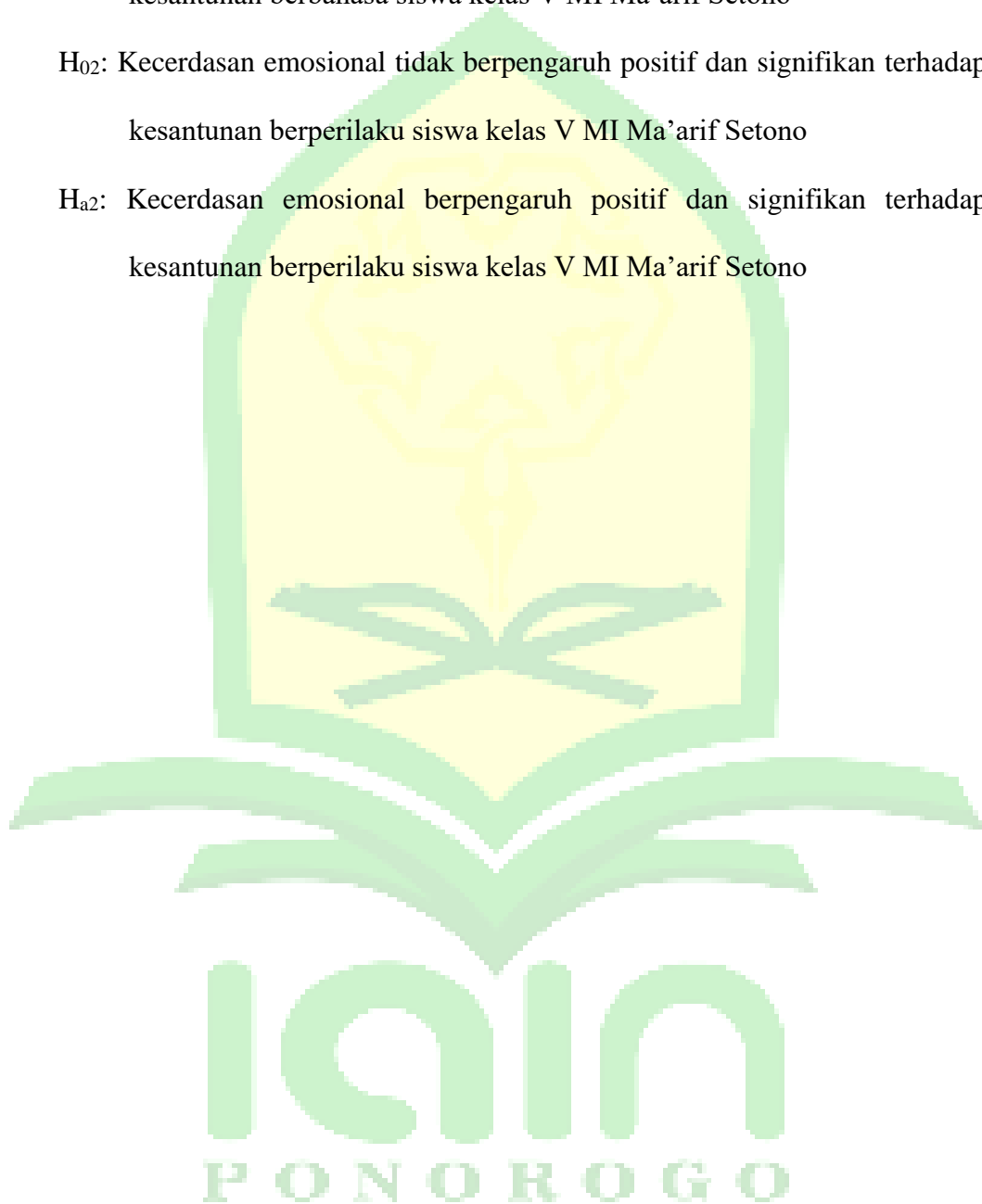
⁴⁸ Ma'ruf Abdullah, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 205.

H₀₁: Kecerdasan emosional tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesantunan berbahasa siswa kelas V MI Ma'arif Setono

H_{a1}: Kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesantunan berbahasa siswa kelas V MI Ma'arif Setono

H₀₂: Kecerdasan emosional tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesantunan berperilaku siswa kelas V MI Ma'arif Setono

H_{a2}: Kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesantunan berperilaku siswa kelas V MI Ma'arif Setono



BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan dari tujuan rumusan masalah di atas, maka peneliti memutuskan untuk mempertimbangkan satu variabel x berupa kecerdasan emosional serta dua variabel y berupa kesantunan berbahasa dan kesantunan bererilaku. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang melibatkan penggunaan data berupa angka dari tahap pengumpulan, interpretasi, hingga presentasi hasil penelitian.⁴⁹ Pendekatan ini identik dengan angka. Dengan pendekatan tersebut peneliti dapat mengetahui apakah kecerdasan emosional mempengaruhi kesantunan berbahasa dan kesantunan berperilaku siswa kelas V MI Ma'arif Setono.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *expost facto*. Penelitian *expost facto* merupakan jenis penelitian yang dilakukan setelah peristiwa yang akan diteliti terjadi. Namun yang peneliti gunakan yaitu *expost facto* (causal research) merupakan suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data untuk menentukan, apakah ada hubungan atau

⁴⁹ Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), [https://www.google.co.id/books/edition/Dasar Metodologi Penelitian/](https://www.google.co.id/books/edition/Dasar%20Metodologi%20Penelitian/), diakses pada tanggal 9 Desember 2023.

pengaruh dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih.⁵⁰ Penelitian ini meneliti tentang ada atau tidaknya pengaruh variabel x dan y1 terhadap y2.

Berdasarkan pendekatan kuantitatif dan jenisnya penelitian *expost facto* terhadap variabel independen yaitu kecerdasan emosional serta terhadap variabel dependen kesantunan berbahasa dan kesantunan berperilaku, penggunaan pendekatan tersebut dilakukan karena dari latar belakang masalah peneliti ingin menguji dan mengetahui hubungan sebab dan akibat antara dua variabel independen terhadap variabel dependen dalam suatu populasi. Oleh karena itu, penelitian ini membutuhkan data statistik berupa angka. Sedangkan penggunaan jenis *expost facto* karena jenis ini cocok dengan pendekatan yang dilakukan sebagaimana *expost facto* melibatkan pengumpulan data kuantitatif untuk menentukan hubungan dan tingkat hubungan dari satu variabel independen dan dua variabel dependen.

Dengan demikian, penelitian ini dapat dirancang dengan cara sebagai berikut:

a. Variabel independen

Variabel independen dianggap mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini ialah kecerdasan emosional (x).

⁵⁰ Widarto, *Penelitian Ex Post Facto* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), 5. <https://staffnew.uny.ac.id/upload/131808327/pengabdian/8penelitian-ex-post-facto.pdf>, diakses pada tanggal 24 Oktober 2023.

b. Variabel dependen

Variabel dependen ialah variabel yang menjadi hasil dari perubahan pada variabel independen atau variabel yang diukur untuk melihat perubahan dari variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini ialah kesantunan berbahasa (y1) dan kesantunan berperilaku (y2)

B. LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian ini memilih di MI Ma'arif Setono sebagai tempat untuk melakukan penelitian. MI Ma'arif Setono merupakan salah satu sekolah dasar yang berada di kecamatan Jenangan kabupaten Ponorogo yang sudah berdiri sejak tahun 1959. Sekolah ini dipilih sebagai tempat penelitian karena MI Ma'arif Setono merupakan sekolah yang menarik untuk diteliti. Sekolah dasar swasta yang mengajarkan kepada seluruh siswanya untuk meninggikan nilai sopan santun sehingga memberikan dampak yang positif kepada siswa. Pelaksanaan penelitian ini diperkirakan akan dilaksanakan pada bulan Februari, karena peneliti memerlukan beberapa siswa yang ada di MI Ma'arif Setono untuk diteliti melalui penyebaran angket.

C. POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵¹ Populasi merupakan langkah awal untuk menentukan pengambilan sampel penelitian.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019), 130.

Populasi yang diambil merupakan data dari variabel operasinal peserta didik kelas 5 MI Ma'arif Setono yang berjumlah 47 siswa.

Tabel 3.1 Populasi Penelitian

NO	Kelas	Jumlah		Jumlah Keseluruhan
		L	P	
1	Kelas V Ar-Rahman	8	16	24
2	Kelas V Ar-Rahim	14	10	24
3	Kelas V Al-Malik	13	10	23
Jumlah Siswa				71

Peneliti seringkali menggunakan sampel yang merupakan subset dari populasi untuk membuat kesimpulan tentang populasi secara umum. Dalam penelitian kuantitatif, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁵²

Sehingga sampel disebut juga bagian kecil yang ada pada populasi atau batasan yang akan diteliti. Sebab karena banyaknya populasi, tidak mungkin peneliti meneliti keseluruhan data yang ada pada populasi. Oleh karena itu, sampel yang diambil harus benar-benar mewakili populasi. Penentuan sampel sangat dibutuhkan agar kejelasan dalam penelitian untuk kuisioner dapat dilakukan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan *sampling jenuh*, yaitu teknik pengambilan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Hal ini digunakan apabila jumlah populasinya relatif kecil, kurang dari 30 orang atau penelitian yang ingin membuat dengan kesalahan yang sangat kecil.⁵³ Sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel yang akan diteliti berjumlah 23.

⁵² Sugiyono.

⁵³ Hardani et al, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, CV. Pustaka Ilmu Group (Yogyakarta, 2020), 369.

D. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti mencantumkan tiga variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel bebas yaitu kecerdasan emosional menjadi x dan variabel terikat yaitu kesantunan berbahasa dan kesantunan berperilaku menjadi y. Adapun definisi operasionalnya adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional (EQ) merupakan kemampuan untuk merasakan emosi, mengintegrasikan emosi untuk memfasilitasi berpikir, memahami emosi dan mengatur emosi untuk mempromosikan pertumbuhan diri. Kemampuan seorang individu dalam memahami dan mengelola rasa emosional seseorang dalam menghadapi berbagai situasi dan mampu memahami perasaan orang lain disebut dengan kecerdasan emosional. Dikemukakan Goleman terdapat 5 aspek utama dalam kecerdasan emosional yaitu: (1) kesadaran diri (*self-awareness*), (2) kemampuan mengelola emosi (*managing emotions*), (3) optimisme (*motivating oneself*), (4) empati (*empathy*), dan (5) keterampilan sosial (*social skill*).⁵⁴
2. Kesantunan berbahasa merupakan ucapan yang membuat orang lain dapat menerima dan tidak menyakiti perasaannya. Leech memberikan aspek-aspek yang menjadi acuan dalam kesantunan berbahasa yaitu: (1) maksim kebaksanaan "*tact maxim*", (2) maksim kedermawanan "*generosity maxim*", (3) maksim pujian "*praise maxim*", (4) maksim kerendahan hati,

⁵⁴ Goleman, *Kecerdasan Emosional*.

(5) maksim kesetujuan “*agreement maxim*”, (6) maksim simpati “*sympathy maxim*”, dan (7) maksim pertimbangan “*consideration maxim*”.⁵⁵

3. Kesantunan berperilaku merupakan aturan hidup perilaku santun yang muncul dari keterkaitan sekelompok orang dalam suatu masyarakat dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat tersebut. Sehingga kesantunan berperilaku memiliki aspek yang menjadi acuan, menurut Lukman Surya Saputra, Ida Rohayani dan Salikun, yaitu:
 - (1) Menghormati orang yang lebih tua, (2) tidak berkata-kata kotor, kasar dan sombong, (3) tidak meludah sembarangan, (4) tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat, (5) mengucapkan terimakasih setelah menerima bantuan orang lain, (6) bersikap 3S, (7) meminta izin ketika akan memasuki ruangan orang lain, (8) memperlakukan diperlakukan.⁵⁶

E. TEKNIK DAN INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

1. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan dan mencari data untuk tujuan penelitian.⁵⁷ Adapun teknik penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data sebagai berikut:

a. Angket atau kuisisioner

Angket merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menggunakan sejumlah daftar pertanyaan yang telah disediakan

⁵⁵ Leech, *Prinsip-prinsip Praktatik*.

⁵⁶ Lukman Surya Saputra, Ida Rohayani, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMP Kelas VII*.

⁵⁷ Risky Kawasati Iryana, “Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif,” STAIN Sorong. <https://osf.io/cy9de/download/?format=pdf>, diakses tanggal 5 September 2024.

jawabannya ataupun tidak. angket atau kuisioner berbentuk seperti lembaran angket yang berupa sejumlah pertanyaan tertulis, memiliki tujuan untuk memperoleh informasi dari responden tentang apa yang di alami dan diketahuinya.⁵⁸

Adapun alat ukur yang digunakan untuk penelitian ini adalah skala *likert*. Skala *likert* merupakan alat untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala *likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Pertanyaan positif diberi skor 5, 4, 3, 2 dan 1; sedangkan bentuk pertanyaan negatif diberi skor 1, 2, 3, 4 dan 5.⁵⁹

Tabel 3.2 Skor Alternatif Jawaban

No	Pilihan jawaban	Skor	
		Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
1.	Sering Sekali (SS)	5	1
2.	Sering (S)	4	2
3.	Kadang-kadang (KK)	3	3
4.	Jarang (J)	2	4
5.	Tidak Pernah (TP)	1	5

2. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian adalah salah satu alat ukur yang dapat digunakan oleh peneliti dalam suatu penelitian baik penelitian sosial maupun penelitian alam. Instrumen penelitian diperlukan untuk pengukuran data. Menentukan jumlah instrumen penelitian dapat melihat

⁵⁸ Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*.

⁵⁹ Tritjahjo Danny Soesilo dan Sumardjono Padmomartono, *Asesmen Non-Tes dalam Bimbingan dan Konseling* (Salatiga, 2014). 64. <https://repository.uksw.edu/handle>, diakses tanggal 22 November 2023.

besarnya jumlah variabel yang telah ditetapkan oleh peneliti. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian, diantaranya:

- a. Data tentang kecerdasan emosional siswa kelas V di MI Ma'arif Setono.
- b. Data tentang kesantunan berbahasa siswa kelas V di MI Ma'arif Setono.
- c. Data tentang kesantunan berperilaku siswa kelas V di MI Ma'arif Setono.

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Pengumpulan Data Kecerdasan Emosional

Variabel	Indikator	Pertanyaan		Jumlah
		Positif	Negatif	
Kecerdasan Emosional	1. Mengetahui Emosi Diri (<i>Self-awareness</i>)	1, 3	2, 4	4
	2. Mengelola Emosi	5, 7	6, 8	4
	3. Memotivasi Diri sendiri (<i>Optimisme</i>)	9, 11	10, 12	4
	4. Empati	13, 15	14, 16	4
	5. Keterampilan Sosial	17, 19	18, 20	4
Jumlah Pertanyaan		10	10	20

Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Data Kesantunan Berbahasa

Variabel	Indikator	Pertanyaan		Jumlah
		Positif	Negatif	
Kesantunan Berbahasa	1. Prinsip Kebijakan	21, 22	23	3
	2. Prinsip Penerimaan	24, 25, 26	27	4
	3. Prinsip Kemurahan	28, 31, 32	29, 30	5
	4. Prinsip Kerendah Hati	33, 36	34, 35, 37	5
	5. Prinsip Kesimpatian	38, 40	39	3
Jumlah Pertanyaan		12	8	20

Tabel 3.5 Kisi-kisi Instrumen Data Kesantunan Berperilaku

Variabel	Indikator	Pertanyaan		Jumlah
		Positif	Negatif	
Kesantunan Berperilaku	1. Menghormati orang tua yang lebih tua	41	42	2
	2. Tidak berkata-kata kotor, kasar dan sombong	43	44	2
	3. Tidak meludah sembarangan	45	46	2
	4. Tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat	47	48	2
	5. Mengucapkan terimakasih setelah menerima bantuan orang lain	49	50	2
	6. Bersikap 3S	51	52	2
	7. Meminta izin ketika akan memasuki ruangan orang lain	53	54	2
	8. Memperlakukan diperlakukan	55	56	2
Jumlah Pertanyaan		8	8	16

3. VALIDITAS DAN RELIABILITAS

1. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti keabsahan atau kebenaran. Validitas mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan alat ukur mampu melakukan fungsi ukurnya. Dengan begitu, validitas berarti suatu alat pengujian dan pengukuran yang dianggap mempunyai validitas yang tinggi apabila dapat menjalankan fungsi pengukurannya sehingga memberikan hasil pengukuran yang sesuai dengan tujuan pengukurannya.⁶⁰ Sugiyono mengemukakan, validitas adalah alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid.⁶¹

⁶⁰ Noprianto Wahyudi, Khathibul Umam Zaid Nugroho, dan Dewi Herawaty, "Modifikasi Software Lisrel dengan Membuat Teknik Analisis Konstruksi Validitas Instrumen Tes," *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* Vol. 5, no. 1 (2019): 82–90.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2008).

Dengan melakukan uji validitas, peneliti dapat mengetahui keakuratan dan keabsahan data. Adanya validitas instrumen, peneliti dapat menemukan alat yang dapat mengukur jarak suatu benda yang diinginkan. Alat penting ini harus digunakan dalam penelitian. Namun hasil uji validitas tidak dapat diterapkan secara universal, artinya suatu instrumen bisa saja mempunyai validitas yang tinggi pada waktu tertentu dan waktu yang berbeda. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengecekan validitas instrumen terlebih dahulu untuk mengetahui tingkat kualitas instrumen. Supaya alat ukur yang digunakan untuk menguji validitas penelitian ini, peneliti menggunakan program SPSS versi 25 untuk menguji validitas kuesioner.

Adapun penjelasan dalam pengujian validitas yang mengkorelasikan antar masing-masing skor item indikator dengan total skor konstruk. Tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0,05.⁶² Berikut penjelasannya:

- a. Pada kriteria pengujannya, H_0 diterima jika r hitung $>$ r tabel, (alat ukur yang digunakan valid atau benar) H_0 ditolak apabila r hitung \leq r tabel. (alat ukur yang digunakan tidak valid atau tidak benar)
- b. Sedangkan, untuk menentukan besar nilai R tabel, R tabel = df (N-2), pada tingkat signifikansi uji dua arah. Seperti: R tabel = df (18-2, 0,05). Sehingga untuk menentukan nilai R tabel kita harus melihat ditebal R tabel.

⁶² Nilda Miftahul & H Herianto Janna, "Konsep Uji Validitas dan Reliabilitas dengan Menggunakan SPSS" (Makassar: STAI Darul Dakwah Wal-Irsyad, 2021), <https://osf.io/v9j52/download>, diakses 22 Oktober 2023.

Adapun uji validitas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1) Validitas konstruktif

Validitas konstruktif ialah ukuran seberapa baik suatu alat atau tes dalam mengukur konsep yang ingin diukur. Dengan tujuan untuk menentukan validitas metode secara keseluruhan, sehingga validitas konstruktif sangat penting dilakukan, terutama ketika meneliti hal-hal yang tidak dapat diukur atau diamati secara langsung, seperti kepercayaan diri, kecerdasan, atau kebahagiaan.

Validitas konstruktif pada penelitian ini peneliti didapatkan dari dosen IAIN Ponorogo dan guru di MI Ma'arif Setono, yaitu:

- a) Safiruddin Al Baqi, M.A (Dosen Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah).
- b) Mardiyah Munfarida, S.Pd.I (Wali kelas V di MI Ma'arif Setono)

Menurut Bapak Safiruddin Al Baqi dan Ibu Mardiyah Munfarida sebagai dosen dan guru yang telah memvalidasi instrumen tersebut, butir-butir instrumen dinyatakan valid setelah dilakukan beberapa revisi.

2) Validitas Empiris

Validitas empiris ialah ketepatan yang diukur berdasarkan hasil analisis yang nyata yang berasal dari pengamatan di lapangan. Validitas empiris dilakukan setelah siswa menyelesaikan tes yang diuji, dan validitas tes ditentukan berdasarkan hasil tes tersebut.

Sehingga dari hasil tes yang dilakukan untuk diuji coba ialah kelas V Ar-Rahim dan untuk kelas penelitian ialah kelas V Al-Malik.

Hasil perhitungan validitas item instrumen dapat disimpulkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.6 Rekapitulasi uji validitas item instrumen Pengaruh Kecerdasan Emosional

Variabel	No. Item	"r" Hitung	"r" Tabel	Keterangan
Pengaruh Kecerdasan Emosional	1	0,684	0,413	Valid
	2	0,534	0,413	Valid
	3	0,797	0,413	Valid
	4	0,551	0,413	Valid
	5	0,576	0,413	Valid
	6	0,524	0,413	Valid
	7	0,610	0,413	Valid
	8	0,573	0,413	Valid
	9	0,602	0,413	Valid
	10	-0,547	0,413	Drop
	11	0,516	0,413	Valid
	12	0,523	0,413	Valid
	13	0,517	0,413	Valid
	14	-0,524	0,413	Drop
	15	0,640	0,413	Valid
	16	0,543	0,413	Valid
	17	0,690	0,413	Valid
	18	0,531	0,413	Valid
	19	0,707	0,413	Valid
	20	0,548	0,413	Valid

Berdasarkan hasil perhitungan validitas instrumen di atas, variabel kecerdasan emosional yang memiliki item sebanyak 20 item pernyataan, terdapat 18 item pernyataan yang dinyatakan valid, yaitu nomor 1,2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20.

Sedangkan untuk variabel kesantunan berbahasa hasil perhitungan validitas instrumen dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini.

Tabel 3.7 Rekapitulasi uji validitas item instrumen Kesantunan Berbahasa

Variabel	No. Item	"r" Hitung	"r" Tabel	Keterangan
Kesantunan Berbahasa	21	0,682	0,413	Valid
	22	0,612	0,413	Valid
	23	-0,522	0,413	Drop
	24	0,811	0,413	Valid
	25	0,673	0,413	Valid
	26	0,694	0,413	Valid
	27	0,578	0,413	Valid
	28	0,815	0,413	Valid
	29	0,640	0,413	Valid
	30	0,616	0,413	Valid
	31	0,652	0,413	Valid
	32	0,715	0,413	Valid
	33	0,647	0,413	Valid
	34	0,527	0,413	Valid
	35	-0,295	0,413	Drop
	36	0,580	0,413	Valid
	37	0,555	0,413	Valid
	38	0,629	0,413	Valid
	39	0,503	0,413	Valid
	40	0,746	0,413	Valid

Berdasarkan hasil perhitungan validitas instrumen di atas, variabel kesantunan berbahasa yang memiliki item sebanyak 20 item pernyataan, terdapat 18 item pernyataan yang dinyatakan valid, yaitu nomor 21, 22, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 36, 37, 38, 39, 40.

Sedangkan untuk variabel kesantunan berberperilaku hasil perhitungan validitas instrumen dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini.

P O N O R O G O

Tabel 3.8 Rekapitulasi uji validitas item instrumen Kesantunan Berperilaku

Variabel	No. Item	“r” Hitung	“r” Tabel	Keterangan
Kesantunan Berperilaku	41	0,659	0,413	Valid
	42	0,594	0,413	Valid
	43	0,534	0,413	Valid
	44	0,593	0,413	Valid
	45	0,632	0,413	Valid
	46	0,691	0,413	Valid
	47	0,567	0,413	Valid
	48	0,565	0,413	Valid
	49	0,657	0,413	Valid
	50	0,556	0,413	Valid
	51	0,782	0,413	Valid
	52	-0,260	0,413	Drop
	53	0,524	0,413	Valid
	54	-0,189	0,413	Drop
	55	0,612	0,413	Valid
	56	0,568	0,413	Valid

Berdasarkan hasil perhitungan validitas instrumen di atas, variabel kesantunan berbahasa yang memiliki item sebanyak 16 item pernyataan, terdapat 14 item pernyataan yang dinyatakan valid, yaitu nomor 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 53, 55, 56.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau diandalkan.⁶³ Adapun uji Reliabilitas yang menggunakan metode Cronbach's Alpha berguna untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 atau 0.⁶⁴ Pada analisis tersebut peneliti akan menghitung menggunakan program SPSS yang dapat dilihat pada output SPSS lampiran. Adapun di bawah ini adalah hasil rekapitulasi

⁶³ Sugiono, Noerdjanah, dan Afrianti Wahyu, “Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur SG Posture Evaluation,” *Jurnal Keterampilan Fisik* Vol. 5, no. 1 (2020): 55–61.

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010).

uji reliabilitas instrumen variabel pengaruh kecerdasan emosional terhadap kesantunan berbahasa dan kesantunan berperilaku siswa.

Tabel 3.9 Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Jumlah Item	Cronbach's Alpha	Keterangan
Pengaruh Kecerdasan Emosional	20 item	0,826	Reliabel
Kesantunan Berbahasa	20 item	0,868	Reliabel
Kesantunan Berperilaku	16 item	0,796	Reliabel

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa, pada instrumen variabel pengaruh kecerdasan emosional memiliki hasil Cronbach's Alpha sebesar 0,826 jauh di atas 0,6. Selanjutnya instrumen variabel kesantunan berbahasa memiliki hasil Cronbach's Alpha sebesar 0,868 yang jauh di atas 0,6. Kemudian pada instrumen variabel kesantunan berperilaku memiliki hasil Cronbach's Alpha sebesar 0,796 jauh di atas 0,6. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketiga instrumen masing-masing variabel dinyatakan reliabel.

4. TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data adalah proses pengelolaan data penelitian dalam suatu model, kategori, dan deskripsi.⁶⁵ Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan melibatkan beberapa metode pengujian dengan cara yang berbeda, diantaranya:

1. Uji Asumsi Klasik
 - a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui data yang dimiliki berdistribusi normal atau tidak. Pada saat pengambilan keputusan

⁶⁵ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. (STAIN Jember Press, 2013).

untuk uji normalitas, dapat dilihat apabila sig $>0,05$ maka data yang diambil berdistribusi normal dan apabila sig $<0,05$ maka tidak berdistribusi normal.

b. Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk menentukan apakah dua variabel atau lebih yang dievaluasi memiliki hubungan yang linear atau tidak signifikan. Analisis korelasi atau regresi linear biasanya membutuhkan uji linearitas. Pada uji linearitas, dasar pengambilan keputusan, sebagai berikut:⁶⁶

- 1) Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka hubungan variabel x terhadap y dinyatakan linear.
- 2) Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka hubungan variabel x terhadap y dinyatakan tidak linear.

c. Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menentukan apakah model regresi menemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Dalam model regresi yang baik, variabel independen tidak seharusnya memiliki korelasi. Variabel independen dianggap ortogonal jika nilai korelasi antara variabel independen lainnya sama dengan nol.⁶⁷

⁶⁶ Cruisietta Kaylana Setiawan dan Sri Yanthy Yosepha, "Pengaruh Green Marketing dan Brand Image terhadap Keputusan Produk The Body Shop Indonesia," *Jurnal Ilmiah M-Progress* Vol.10, no. 1 (2020): 1–9.

⁶⁷ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS* (Semarang: Badan Penerbitan Universitas Diponegoro, 2018).

d. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan dalam variasi residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika variasi residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, itu disebut Homoskedastisitas, dan jika variasi residual berbeda, itu disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang mengalami Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Oleh karena itu, data crossection menghimpun data dari berbagai ukuran, seperti kecil, sedang, dan besar. Sehingga kebanyakan data mengandung situasi heteroskedastisitas.⁶⁸

2. Uji Hipotesis

a. Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linear sederhana merupakan uji untuk menentukan hubungan antara variabel dependen (bebas) x dengan variabel independen (terikat) y . Model regresi linear sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y_1 = a + bX$$

$$Y_2 = a + bX$$

Keterangan:

y_1 = variabel terikat/dependen (Kesantunan Berbahasa)

x = variabel bebas/independen (Kesantunan Berperilaku)

a = Konstanta

X = *Kecerdasan Emosional*

B = *koefisien regresi kecerdasan emosional*

⁶⁸ Ghozali.

b. Uji f

Uji f digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan secara simultan. Dengan drajat 0,05, hipotesis alternative mengatakan bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan secara simultan. Hipotesis ini valid apabila hasil perhitungan lebih besar dari nilai f yang ditunjukkan dalam tabel.

c. Uji Koefisiensi Determinasi (R^2)

Uji R^2 atau uji determinasi merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi dalam data sesungguhnya. Sehingga nilai koefisien determinasi (R^2) ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terkait Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X.⁶⁹ Jika nilai koefisien determinasi sama dengan 0 ($R^2 = 0$), berarti variasi dari Y tidak dapat diterangkan oleh X sama sekali. Sedangkan $R = 1$, berarti variasi dari Y secara keseluruhan dapat diterangkan oleh X. Dengan demikian, jika $R^2 = 1$ maka semua titik pengamatan berada tepat pada garis regresi, maka baik atau buruknya suatu persamaan regresi diketahui oleh R^2 yang memiliki nilai antara nol dan satu.

⁶⁹ Adri Yeri Pratama Lase, "Pengaruh Pelayanan Purna Jual terhadap Loyalitas Konsumen Pada Asus Service Center Kota Jambi," *SMS: Science of Management and Students Research Journal*. Vol. 1, no. 6 (2019): 195, <https://doi.org/10.33087/sms.v1i6.30>.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Sejarah Berdirinya MI Ma'arif Setono

MI Ma'arif Setono diresmikan pada tanggal 1 Agustus 1959 oleh Organisasi NU Setono. Tokoh-tokoh pendiri MI Ma'arif Setono ini adalah Ahmad Ba'asyir, K. Abdul Aziz, Syajid Singodimejo, dan M. Umar.

MI Ma'arif Setono didirikan di atas tanah wakaf dari Bapak Ahmad Ba'asyr dan Bapak Slamet, Hs dengan luas tanah 756 m² dan luas bangunan 480 m². Pada tanggal 19 Agustus 2002 tanah wakaf tersebut baru diproses ke PPAIW dan kantor agraria dengan nomor W. 2. a/ 06/ 02 th 2002 dan w. 2 a/05/02 th 2002.

Pada awal didirikan kegiatan belajar mengajar di Madrasah ini dilaksanakan pada sore hari dengan nama Madin Ma'arif Setono, kemudian atas dasar keputusan Menteri Agama RI no. K/4/C.N/Agama pada tanggal 1 Maret 1963 (1 Syawal 1382) serta Departemen Agama Kabupaten Ponorogo no. m/3/;195/A/1987, Madrasah ini diakui dan diberi nama MWB (Madrasah Wajib Belajar) dengan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pagi hari. Pada waktu itu Ujian Akhir Nasional untuk kelas masih bergabung dengan Sekolah Dasar karena masih belum dapat melaksanakan ujian sendiri.

Setelah ada keputusan (SKB) tiga materi, Madrasah wajib belajar mengubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah setara dengan SD

dengan Ijazah yang juga setara dengan SD. MI Ma'arif Setono dapat melaksanakan UAN sendiri di bawah pengawasan Departemen Agama, MI Ma'arif Setono juga mendapatkan bantuan dari Depag Kabupaten Ponorogo.

Dari awal didirikan hingga sekarang, MI Ma'arif Setono mengalami enam pergantian Kepala Sekolah, yaitu:

- 1) Maesaroh, A. MA (1968-1972)
- 2) M. Daroini, BA (1973-1977)
- 3) Sandi Idris, BA (1978-1982)
- 4) Sudjiono (1983-2003)
- 5) Suparmin, A. MA (2003-2007)
- 6) Maftoh Zaenuri, S. Ag (2007- 2016)
- 7) Muhammad Mansur, S.Pd.I (2016 - Sekarang)

2. Visi, Misi dan Tujuan MI Ma'arif Setono

a. Visi Sekolah

“Terbentuknya anak yang berakhlaqul karimah berkwalitas dalam IMTAQ dan IPTEK berwawasan Ahlu Sunnah Wal Jamaah”.

b. Misi Sekolah

- 1) Mengembangkan SDM untuk meningkatkan kualitas professional para guru dan karyawan serta lingkungan Madrasah.
- 2) Efektifkan KBM dan mengoptimalkan kegiatan ekstra kurikuler sertameningkatkan ketrampilan sejak dini.

- 3) Menyediakan dan melengkapi sarana dan prasarana belajar Mengajar.
- 4) Pemberdayaan potensi dan peran serta masyarakat dilingkungan Madrasah.
- 5) Menciptakan lingkungan Madrasah yang kondusif yang berwawasan Ahlussunnah Wal Jama'ah.

c. Tujuan Sekolah

- 1) Mengajarkan ajaran agama secara menyeluruh (kaffah).
- 2) Mengedepankan keseimbangan (balance) antara pengetahuan agama dan umum.
- 3) Ikut serta mencerdaskan bangsa melalui jalur pendidikan formal.
- 4) Melaksanakan pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM), sehingga siswa mampu mencapai prestasi akademik dan non akademik secara optimal.
- 5) Mempersiapkan siswa dengan *life skill* di bidang:
 - a) Komputer
 - b) Bahasa Inggris
 - c) Keterampilan Keagamaan
- 6) Menjadikan madrasah sebagai alternatif pilihan masyarakat karena kualitasnya semakin hari semakin baik.

3. Profil Singkat Sekolah / Madrasah

Mi Ma'arif Setono adalah sebuah Madrasah Ibtidaiyah yang terletak di Jl. Raden Katong No. 01, Kelurahan Setono, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo. Sekolah ini memiliki No. Statistik Madrasah 111235020023 dan NPSN 60714273. Untuk informasi lebih lanjut, dapat menghubungi nomor telpon (0352) 482679 atau melalui email di misetono@gmail.com.

Sekolah ini memiliki total 16 rombongan belajar yang terbagi sebagai berikut:

- a. Kelas 1 : 3 Rombel (1 Ar-Rahman, 1 Ar-Rahim, 1 Al-Malik)
- b. Kelas 2 : 3 Rombel (2 Ar-Rahman, 2 Ar-Rahim, 2 Al-Malik)
- c. Kelas 3 : 3 Rombel (3 Ar-Rahman, 3 Ar-Rahim, 3 Al-Malik)
- d. Kelas 4 : 2 Rombel (4 Ar-Rahman, 4 Ar-Rahim)
- e. Kelas 5 : 3 Rombel (5 Ar-Rahman, 5 Ar-Rahim, 5 Al-Malik)
- f. Kelas 6 : 2 Rombel (6 Ar-Rahman, 6 Ar-Rahim)

4. Kegiatan Pendukung

Lembaga MI Ma'arif Setono terdapat juga kegiatan pendukungnya. Kegiatan pendukung ini sebagai salah satu fasilitas untuk menyalurkan minat peserta didik dan pengembangan bakat peserta didik. Adapun kegiatannya sebagai berikut:

- a. Ekstrakurikuler
 - 1) Pramuka
 - 2) Seni tari
 - 3) Menggambar

4) Seni Musik

b. Intrakulikuler

5. Keadaan Guru dan Murid

Berdasarkan data terakhir, terdapat tenaga guru di MI Ma'arif Setono sebanyak 18 orang, yang terdiri dari 1 orang kepala sekolah dan 16 orang guru pengajar dan 1 orang di bagian administrasi dan tata usaha. Rinciannya adalah 2 orang guru PNS dan 16 orang guru diangkat oleh yayasan sebagai guru tetap yayasan.

Sedangkan jumlah siswa-siswi MI Ma'arif Setono sebanyak 353 anak. Dengan perincian menurut kelas seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Data Siswa MI Ma'arif Setono

No	Kelas	Putra	Putri	Jumlah
1	I	33	23	56
2	II	33	28	61
3	III	26	32	58
4	IV	33	20	53
5	V	22	26	71
6	VI	37	17	54
Jumlah		184	146	353

6. Sarana dan Prasarana

Dalam rangka menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar, MI Ma'arif Setono menyediakan fasilitas-fasilitas sebagai berikut: ruang kelas, ruang guru, kamar kecil, masjid, kantin, koperasi.

B. DESKRIPSI DATA

1. Pemaparan data mengenai kecerdasan emosional siswa kelas V di MI Ma'arif Setono dikumpulkan melalui penggunaan metode angket oleh peneliti. Penelitian ini memfokuskan pada 24 siswa kelas V di MI Ma'arif

Setono sebagai objek penelitian. Sebagaimana tabel di bawah ini, menunjukkan frekuensi dari variabel (x) kecerdasan emosional.

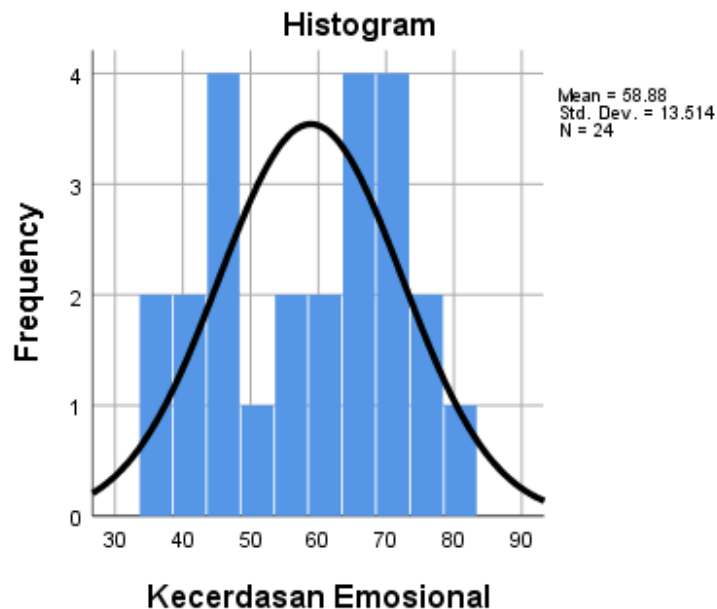
**Tabel 4.2 Distribusi frekuensi Kecerdasan Emosional (X)
Kecerdasan Emosional**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	36	1	4.2	4.2	4.2
	38	1	4.2	4.2	8.3
	41	1	4.2	4.2	12.5
	42	1	4.2	4.2	16.7
	45	2	8.3	8.3	25.0
	46	1	4.2	4.2	29.2
	48	1	4.2	4.2	33.3
	51	1	4.2	4.2	37.5
	55	1	4.2	4.2	41.7
	58	1	4.2	4.2	45.8
	62	1	4.2	4.2	50.0
	63	1	4.2	4.2	54.2
	65	1	4.2	4.2	58.3
	67	2	8.3	8.3	66.7
	68	1	4.2	4.2	70.8
	70	2	8.3	8.3	79.2
	72	1	4.2	4.2	83.3
	73	1	4.2	4.2	87.5
	76	2	8.3	8.3	95.8
	79	1	4.2	4.2	100.0
	Total	24	100.0	100.0	

Referensi: SPSS versi 25

Berdasarkan tabel tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai tertinggi untuk variabel kecerdasan emosional ialah 76, dengan jumlah 2 siswa, dan nilai terendah ialah 36, dengan jumlah 1 siswa. Hal ini menunjukkan variasi dalam nilai jawaban siswa kelas V di Mi Ma'arif Setono.

Setelah hasil jawaban angket tersebut diketahui, distribusi frekuensi variabel kecerdasan emosional dapat diilustrasikan dalam bentuk kurva histogram di bawah ini.



Referensi: SPSS versi 25

Gambar 4.1
Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Kecerdasan Emosional

Berdasarkan histogram di atas adalah hasil dari output SPSS yang menunjukkan distribusi frekuensi nilai dari variabel kecerdasan emosional siswa kelas V di Mi Ma'arif Setono. Dari histogram ini, dapat dilihat bahwa total frekuensi (N) adalah 24 siswa, dengan nilai tengah (mean) nilai sebesar 58,88 dan standar deviasi sebesar 13,514.

2. Pemaparan data mengenai tingkat kesantunan berbahasa siswa kelas V di Mi Ma'arif Setono dikumpulkan melalui penggunaan metode angket oleh peneliti. Penelitian ini memfokuskan pada 24 siswa kelas V di Mi Ma'arif Setono sebagai objek penelitian. Sebagaimana tabel di bawah ini, menunjukkan frekuensi dari variabel (y1) kesantunan berbahasa.

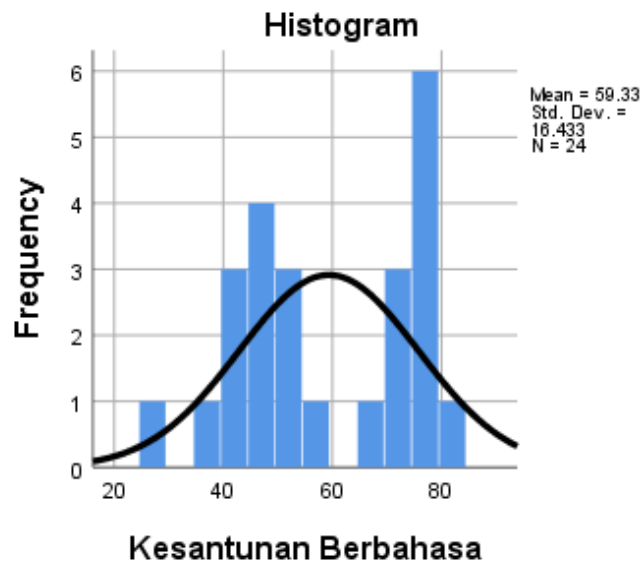
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Kesantunan Berbahasa (Y1)
Kesantunan Berbahasa

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Valid	27	1	4.2	4.2	4.2	
	38	1	4.2	4.2	8.3	
	41	1	4.2	4.2	12.5	
	42	1	4.2	4.2	16.7	
	43	1	4.2	4.2	20.8	
	46	1	4.2	4.2	25.0	
	47	1	4.2	4.2	29.2	
	48	2	8.3	8.3	37.5	
	50	1	4.2	4.2	41.7	
	53	2	8.3	8.3	50.0	
	57	1	4.2	4.2	54.2	
	67	1	4.2	4.2	58.3	
	73	2	8.3	8.3	66.7	
	74	1	4.2	4.2	70.8	
	76	2	8.3	8.3	79.2	
	77	3	12.5	12.5	91.7	
	78	1	4.2	4.2	95.8	
	83	1	4.2	4.2	100.0	
		Total	24	100.0	100.0	

Referensi: SPSS versi 25

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai tertinggi untuk variabel kesantunan berbahasa ialah 77, dengan jumlah 3 siswa, dan nilai terendah ialah 27, dengan jumlah 1 siswa. Hal ini menunjukkan variasi dalam nilai jawaban siswa kelas V di Mi Ma'arif Setono.

Setelah hasil jawaban angket tersebut diketahui, distribusi frekuensi variabel kesantunan berbahasa dapat diilustrasikan dalam bentuk kurva histogram di bawah ini.



Referensi: SPSS versi 25

Gambar 4.2

Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Kesantunan Berbahasa

Berdasarkan histogram di atas adalah hasil dari output SPSS yang menunjukkan distribusi frekuensi nilai dari variabel kesantunan berbahasa siswa kelas V di Mi Ma'arif Setono. Dari histogram ini, dapat dilihat bahwa total frekuensi (N) adalah 24 siswa, dengan nilai tengah (mean) nilai sebesar 59,33 dan standar deviasi sebesar 16,433.

3. Pemaparan data mengenai tingkat kesantunan berperilaku siswa kelas V di Mi Ma'arif Setono dikumpulkan melalui penggunaan metode angket oleh peneliti. Penelitian ini memfokuskan pada 24 siswa kelas V di Mi Ma'arif Setono sebagai objek penelitian. Sebagaimana tabel di bawah ini, menunjukkan frekuensi dari variabel (y2) kesantunan berperilaku.

P O N O R O G O

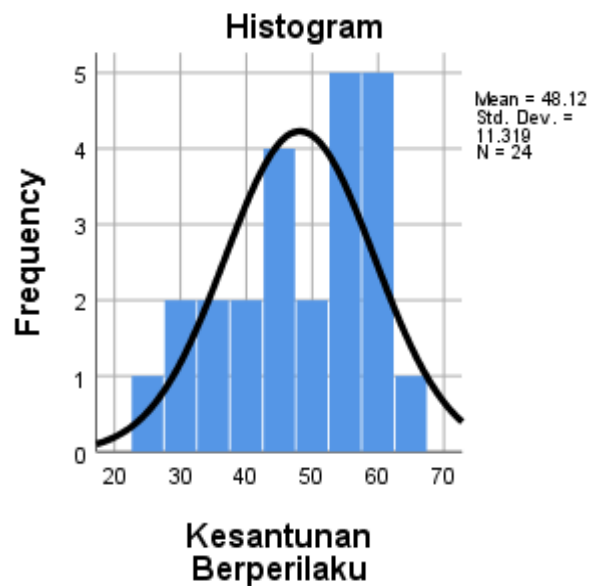
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Kesantunan Berperilaku (Y2)
Kesantunan Berperilaku

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	25	1	4.2	4.2
	28	1	4.2	8.3
	32	1	4.2	12.5
	33	1	4.2	16.7
	36	1	4.2	20.8
	39	1	4.2	25.0
	41	1	4.2	29.2
	43	1	4.2	33.3
	46	2	8.3	41.7
	47	1	4.2	45.8
	50	1	4.2	50.0
	52	1	4.2	54.2
	53	1	4.2	58.3
	54	1	4.2	62.5
	55	1	4.2	66.7
	56	2	8.3	75.0
	58	2	8.3	83.3
	60	1	4.2	87.5
	61	2	8.3	95.8
	65	1	4.2	100.0
Total	24	100.0	100.0	

Referensi: SPSS versi 25

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai tertinggi untuk variabel kesantunan berperilaku ialah 61, dengan jumlah 2 siswa, dan nilai terendah ialah 25, dengan jumlah 1 siswa. Hal ini menunjukkan variasi dalam nilai jawaban siswa kelas V di Mi Ma'arif Setono.

Setelah hasil jawaban angket tersebut diketahui, distribusi frekuensi variabel kesantunan berperilaku dapat diilustrasikan dalam bentuk kurva histogram di bawah ini.



Referensi: SPSS versi 25

Gambar 4.3

Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Kesantunan Berperilaku

Berdasarkan histogram di atas adalah hasil dari output SPSS yang menunjukkan distribusi frekuensi nilai dari variabel kesantunan berperilaku siswa kelas V di Mi Ma'arif Setono. Dari histogram ini, dapat dilihat bahwa total frekuensi (N) adalah 24 siswa, dengan nilai tengah (mean) nilai sebesar 48,12 dan standar deviasi sebesar 11,319.

C. ANALISIS DATA (UJI HIPOTESIS)

Setelah peneliti mengumpulkan data yang diperlukan untuk dibahas dalam skripsi ini, data tersebut dapat dijelaskan oleh peneliti untuk dianalisis. Hal ini bertujuan agar pembaca dapat memahami kondisi sebenarnya, sehingga analisis dapat dijelaskan dengan lebih detail di bawah ini:

P O N O R O G O

1. Analisis Data Kecerdasan Emosional (X) Siswa Kelas V MI Ma'arif Setono

Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional, peneliti terlebih dahulu menyebarkan angket (kuesioner) kepada semua siswa kelas V di MI Ma'arif Setono dan mengumpulkan hasilnya.

Selanjutnya, untuk menghitung nilai tengah dan standar deviasi, peneliti menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25 dengan output di bawah ini.

Tabel 4.5 Nilai Tengah dan Standar Deviasi Kecerdasan Emosional
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecerdasan Emosional	24	36	79	58.88	13.514
Valid N (listwise)	24				

Referensi: SPSS versi 25

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai tengah (Mean) ialah 58,88 dan standar deviasi (SD) ialah 13,514. Untuk mengidentifikasi kategori kecerdasan emosional tinggi, sedang, atau rendah, digunakan pengelompokan dengan rumus di bawah ini:

- Kategori tinggi: $M + 1.SD$
- Kategori rendah: $X < M - 1.SD$
- Kategori sedang: antara $M + 1.SD < X < M - 1.SD$

Untuk mengetahui nilai $M + 1.SD$ dan $X < M - 1.SD$, dilakukan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 M + 1.SD &= 58,88 + 1. 13,514 \\
 &= 58,88 + 13,514 \\
 &= 72,394 = 72 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 M - 1.SD &= 58,88 - 1. 13,514 \\
 &= 58,88 - 13,514 \\
 &= 45,366 = 45 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa skor 72 ke atas dikategorikan sebagai kecerdasan emosional tinggi, skor 45 ke bawah dikategorikan sebagai kecerdasan emosional rendah, dan skor antara 45 hingga 72 dikategorikan sebagai kecerdasan emosional sedang.

Tabel 4.6 Kategori Kecerdasan Emosional

No	Skor	Frekuensi	Kategori
1	Lebih dari 72	4	Tinggi
2	45 sampai 72	14	Sedang
3	Kurang dari 45	6	Rendah
Jumlah		24	

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa kecerdasan emosional siswa kelas V di MI Ma'arif Setono dalam kategori tinggi dicapai oleh 4 responden, sedangkan kategori sedang dicapai oleh 14 responden, dan kategori rendah dicapai oleh 6 responden. Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional siswa kelas V di MI Ma'arif Setono berada dalam kategori sedang.

2. Analisis Data Kesantunan Berbahasa (Y1) Siswa Kelas V MI Ma'arif Setono

Untuk mengetahui tingkat kesantunan berbahasa, peneliti terlebih dahulu menyebarkan angket (kuesioner) kepada semua siswa kelas V di MI Ma'arif Setono dan mengumpulkan hasilnya.

Selanjutnya, untuk menghitung nilai tengah dan standar deviasi, peneliti menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25 dengan output di bawah ini.

Tabel 4.7 Nilai Tengah dan Standar Deviasi Kesantunan Berbahasa
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kesantunan Berbahasa	24	27	83	59.33	16.433
Valid N (listwise)	24				

Referensi: SPSS versi 25

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai tengah (Mean) ialah 59,33 dan standar deviasi (SD) ialah 16,433. Untuk mengidentifikasi kategori kesantunan berbahasa tinggi, sedang, atau rendah, digunakan pengelompokan dengan rumus di bawah ini:

- Kategori tinggi: $M + 1.SD$
- Kategori rendah: $X < M - 1.SD$
- Kategori sedang: Antara $M + 1.SD < X < M - 1.SD$

Untuk mengetahui nilai $M + 1.SD$ dan $X < M - 1.SD$, dilakukan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} M + 1.SD &= 59,33 + 1. 16,433 \\ &= 59,33 + 16,433 \\ &= 75,763 = 75 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} M - 1.SD &= 59,33 - 1. 16,433 \\ &= 59,33 - 16,433 \\ &= 42,897 = 42 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa skor 75 ke atas dikategorikan sebagai kesantunan berbahasa tinggi, skor 42 ke bawah dikategorikan sebagai kesantunan berbahasa rendah, dan skor antara 42 hingga 75 dikategorikan sebagai kesantunan berbahasa sedang.

Tabel 4.8 Kategori Kesantunan Berbahasa

No	Skor	Frekuensi	Kategori
1	Lebih dari 75	3	Tinggi
2	42 sampai 75	17	Sedang
3	Kurang dari 42	4	Rendah
Jumlah		24	

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa kesantunan berbahasa siswa kelas V di MI Ma'arif Setono dalam kategori tinggi dicapai oleh 3 responden, sedangkan kategori sedang dicapai oleh 17 responden, dan kategori rendah dicapai oleh 4 responden. Dengan demikian, secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa kesantunan berbahasa siswa kelas V di MI Ma'arif Setono berada dalam kategori sedang.

3. Analisis Data Kesantunan berperilaku (Y2) Siswa Kelas V MI Ma'arif Setono

Untuk mengetahui tingkat kesantunan berperilaku, peneliti terlebih dahulu menyebarkan angket (kuesioner) kepada semua siswa kelas V di Mi Ma'arif Setono dan mengumpulkan hasilnya.

Selanjutnya, untuk menghitung nilai tengah dan standar deviasi, peneliti menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25 dengan output di bawah ini.

Tabel 4.9 Nilai Tengah dan Standar Deviasi Kesantunan Berperilaku

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kesantunan Berperilaku	24	25	65	48.13	11.319
Valid N (listwise)	24				

Referensi: SPSS versi 25

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai tengah (Mean) ialah 48,13 dan standar deviasi (SD) ialah 11,319. Untuk mengidentifikasi

kategori kesantunan berperilaku, sedang, atau rendah, digunakan pengelompokan dengan rumus di bawah ini:

- a. Kategori tinggi: $M + 1.SD$
- b. Kategori rendah: $X < M - 1.SD$
- c. Kategori sedang: Antara $M + 1.SD < X < M - 1.SD$

Untuk mengetahui nilai $M + 1.SD$ dan $X < M - 1.SD$, dilakukan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} M + 1.SD &= 48,13 + 1. 11,319 \\ &= 48,13 + 11,319 \\ &= 59.749 = 40 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} M - 1.SD &= 48,13 - 1. 11,319 \\ &= 48,13 - 11,319 \\ &= 36.811 = 36 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa skor 40 ke atas dikategorikan sebagai kesantunan berperilaku tinggi, skor 36 ke bawah dikategorikan sebagai kesantunan berperilaku rendah, dan skor antara 40 hingga 75 dikategorikan sebagai berperilaku sedang.

Tabel 4.10 Kategori Kesantunan Berperilaku

No	Skor	Frekuensi	Kategori
1	Lebih dari 40	11	Tinggi
2	36 sampai 40	12	Sedang
3	Kurang dari 36	1	Rendah
Jumlah		24	

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa kesantunan berperilaku siswa kelas V di MI Ma'arif Setono dalam kategori tinggi dicapai oleh 11 responden, sedangkan kategori sedang dicapai oleh 12 responden, dan

kategori rendah dicapai oleh 1 responden. Dengan demikian, secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa kesantunan berperilaku siswa kelas V di MI Ma'arif Setono berada dalam kategori sedang.

4. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kesantunan Berbahasa dan Kesantunan Berperilaku Siswa Kelas V di MI Ma'arif Setono

a. Uji Asumsi Normal

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan normal. Peneliti menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* pada SPSS versi 25 dalam penelitian ini. Dikatakan demikian, jika nilai sig lebih dari 0,05, data dianggap normal, dan jika nilai sig kurang dari 0,05, data dianggap tidak normal. Berikut ini adalah hasil uji normalitas.

Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas Kecerdasan Emosional (X)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kecerdasan Emosional
N		24
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	58.8750
	Std. Deviation	13.51428
Most Extreme Differences	Absolute	.143
	Positive	.123
	Negative	-.143
Test Statistic		.143
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Referensi: SPSS versi 25

Berdasarkan tabel di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai signifikansi adalah 0,200 lebih besar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional (x) berdistribusi normal.

**Tabel 4.12 Hasil Uji Normalitas Kesantunan Berbahasa (Y1)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		24
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	12.98675773
Most Extreme Differences	Absolute	.158
	Positive	.129
	Negative	-.158
Test Statistic		.158
Asymp. Sig. (2-tailed)		.124 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Referensi: SPSS versi 25

Berdasarkan tabel di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai signifikansi adalah 0,124 lebih besar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional (x) terhadap kesantunan berbahasa (y1) berdistribusi normal.

**Tabel 4.13 Hasil Uji Normalitas Kesantunan Berperilaku (Y2)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		24
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.49491615
Most Extreme Differences	Absolute	.132
	Positive	.132
	Negative	-.060
Test Statistic		.132

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized Residual	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.
- This is a lower bound of the true significance.

Referensi: SPSS versi 25

Berdasarkan tabel di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai signifikansi adalah 0,200 lebih besar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional (x) terhadap kesantunan berperilaku (y1) berdistribusi normal. Sehingga berdasarkan uji normalisasi dari tabel 4.12 dan tabel 4.13, dapat disimpulkan bahwa nilai residual variabel tersebut normal.

2) Uji Linearitas

Tabel 4.14 Hasil Uji Linearitas antara Kecerdasan Emosional (X) terhadap Kesantunan Berbahasa (Y1)

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kesantunan Berbahasa *	Between Groups	(Combined)	6026.833	19	317.202	6.877	.037
		Linearity	2332.248	1	2332.248	50.564	.002
		Deviation from Linearity	3694.585	18	205.255	4.450	.079
	Within Groups		184.500	4	46.125		

Referensi: SPSS versi 25

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa F sebesar 4,450 dengan signifikansi 0,79 yang dilihat pada *deviation from linearity*. Dengan demikian, korelasi data pada nilai variabel tersebut dinyatakan linear karena tingkat signifikan variabel kecerdasan emosional terhadap kesantunan berbahasa diatas $> 0,05$.

Tabel 4.15 Hasil Uji Linearitas antara Kecerdasan Emosional (X) terhadap Kesantunan Berperilaku (Y2)

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kesantunan Berperilaku * Kecerdasan Emosional	Between Groups	(Combined)	2375.125	19	125.007	.875	.633
		Linearity	1654.628	1	1654.628	11.581	.027
		Deviation from Linearity	720.497	18	40.028	.280	.974
	Within Groups	571.500	4	142.875			
Total			2946.625	23			

Referensi: SPSS versi 25

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa F sebesar 0,280 dengan signifikansi 0,974 yang dilihat pada *deviation from linearity*. Dengan demikian, korelasi data pada nilai variabel tersebut dinyatakan linear karena tingkat signifikan variabel kecerdasan emosional terhadap kesantunan berperilaku diatas $> 0,05$.

3) Uji Multikolinearitas

Tabel 4.16 Hasil Uji Multikolinearitas antara Kecerdasan Emosional (X) terhadap Kesantunan Berbahasa (Y1)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	15.464	12.363		1.251	.224		
	Kecerdasan Emosional	.745	.205	.613	3.637	.001	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Kesantunan Berbahasa

Referensi: SPSS versi 25

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa *Collinearity Statistics* pada nilai tolerance sebesar 1,000. Sementara, pada nilai VIF sebesar 1,000. Dengan demikian, dasar pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas pada variabel kecerdasan emosional terhadap kesantunan berbahasa dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi.

Tabel 4.17 Hasil Uji Multikolinearitas antara Kecerdasan Emosional (X) terhadap Kesantunan Berperilaku (Y2)

Coefficients^a

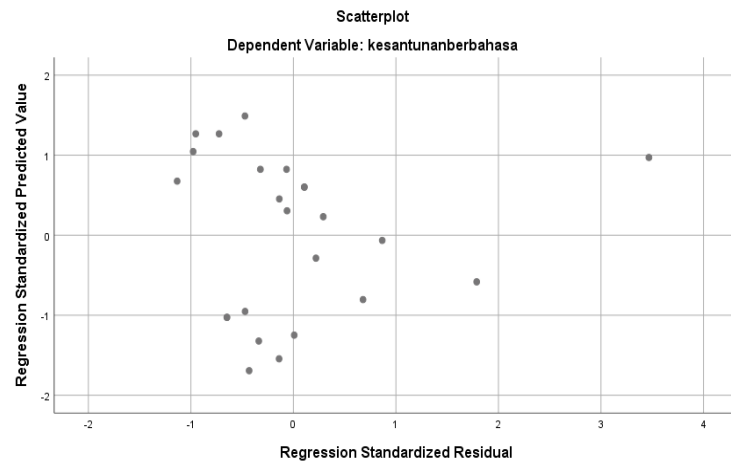
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	11.174	7.135		1.566	.132		
	Kecerdasan Emosional	.628	.118	.749	5.308	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Kesantunan Berperilaku

Referensi: SPSS versi 25

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa *Collinearity Statistics* pada nilai tolerance sebesar 1,000. Sementara, pada nilai VIF sebesar 1,000. Dengan demikian, dasar pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas pada variabel kecerdasan emosional terhadap kesantunan berperilaku dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi.

4) Uji Heteroskedastisitas

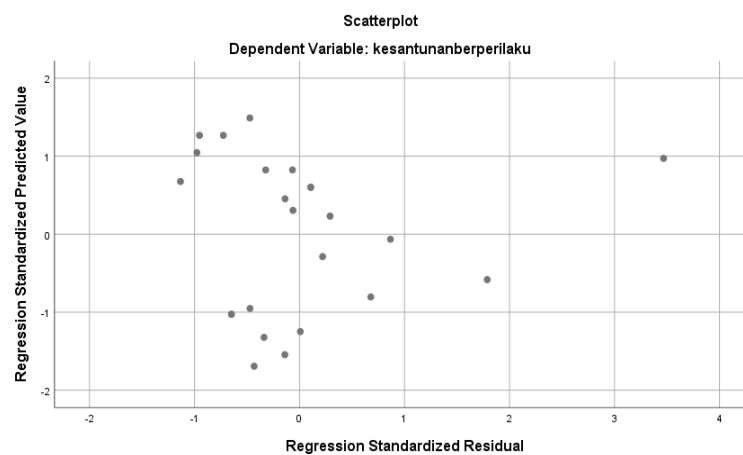


Referensi: SPSS versi 25

Gambar 4.4

Hasil Uji Heterokedastisitas antara Kecerdasan Emosional (X) terhadap Kesantunan Berbahasa (Y1)

Berdasarkan gambar di atas, dengan mengamati titik-titik yang bersebaran dan berantakan yang berada di posisi atas maupun bawah angka 0 dari sumbu Y dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada variabel kecerdasan emosional terhadap kesantunan berbahasa. Dengan demikian, model regresi tersebut dinyatakan baik.



Referensi: SPSS versi 25

Gambar 4.5

Hasil Uji Heterokedastisitas antara Kecerdasan Emosional (X) terhadap Kesantunan Berperilaku (Y2)

Berdasarkan gambar di atas, dengan mengamati titik-titik yang tersebar dan berantakan yang berada di posisi atas maupun bawah angka 0 dari sumbu Y dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada variabel kecerdasan emosional terhadap kesantunan berperilaku. Dengan demikian, model regresi tersebut dinyatakan baik.

- b. Pengujian Hipotesis
1) Uji Regresi Linear Sederhana

Tabel 4.18 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana antara Kecerdasan Emosional (X) terhadap Kesantunan Berbahasa (Y1)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	15.464	12.363		1.251	.224
Kecerdasan Emosional	.745	.205	.613	3.637	.001

a. Dependent Variable: Kesantunan Berbahasa

Referensi: SPSS versi 25

Berdasarkan tabel di atas, *Coefficient* regresi variabel kecerdasan emosional (X) sebesar 0,745 membuktikan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kesantunan berbahasa. Berikutnya, untuk melihat persamaan regresi maka dapat dibuktikan dengan $Y1 = 15,464 + 0,745 X$.

Tabel 4.19 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana antara Kecerdasan Emosional (X) terhadap Kesantunan Berperilaku (Y2)

		Coefficients ^a		Standardized Coefficients	T	Sig.
Model		Unstandardized Coefficients				
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.174	7.135		1.566	.132
	Kecerdasan Emosional	.628	.118	.749	5.308	.000

a. Dependent Variable: Kesantunan Berperilaku

Referensi: SPSS versi 25

Berdasarkan tabel di atas, Berdasarkan tabel di atas, *Coefficient* regresi variabel kecerdasan emosional (X) sebesar 0,628 membuktikan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kesantunan berperilaku. Berikutnya, untuk melihat persamaan regresi maka dapat dibuktikan dengan $Y_2 = 11,174 + 0,628 X$.

2) Hasil Uji f

Dalam pengambilan keputusan untuk uji F, dasar yang digunakan adalah mengukur signifikansi 0,05. Apabila hasil perhitungan nilai F lebih besar dibandingkan dengan nilai F yang tercantum dalam tabel, maka hipotesis alternatif diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara bersamaan (simultan) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.20 Hasil Uji F antara Kecerdasan Emosional (X) terhadap Kesantunan Berbahasa (Y1)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2332.248	1	2332.248	13.227	.001 ^b
	Residual	3879.085	22	176.322		
	Total	6211.333	23			

a. Dependent Variable: Kesantunan Berbahasa

b. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional

Referensi: SPSS versi 25

Berdasarkan data tersebut, F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} ($13,227 > 3,47$) dengan tingkat signifikansi dibawah 0,05 yaitu 0,001 (nilai sig < 0,05). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_a diterima, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap kesantunan berbahasa secara simultan.

Tabel 4.21 Hasil Uji F antara Kecerdasan Emosional (X) terhadap Kesantunan Berperilaku (Y2)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1654.628	1	1654.628	28.175	.000 ^b
	Residual	1291.997	22	58.727		
	Total	2946.625	23			

a. Dependent Variable: Kesantunan Berperilaku

b. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional

Referensi: SPSS versi 25

Berdasarkan data tersebut, F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} ($28,175 > 3,47$) dengan tingkat signifikansi dibawah 0,05 yaitu 0,000 (nilai sig < 0,05). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_a diterima, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara

kecerdasan emosional terhadap kesantunan berperilaku secara simultan.

3) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pada pengambilan keputusan dalam uji koefisien determinan (R^2) adalah sebagai berikut: jika nilai koefisien determinan = 0 ($R^2 = 0$), maka variasi dari Y tidak dapat dijelaskan oleh X sepenuhnya. Sebaliknya, jika $R^2 = 1$, hal ini menunjukkan bahwa seluruh variasi dari Y dapat dijelaskan oleh X. Dengan kata lain, jika $R^2 = 1$, maka garis regresi akan berada pada semua titik pengamatan.

Tabel 4.22 Hasil Uji Koefisien Determinasi antara Kecerdasan Emosional (X) terhadap Kesantunan Berbahasa (Y1)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.613 ^a	.375	.347	13.279

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional

Referensi: SPSS versi 25

Berdasarkan tabel di atas, nilai R^2 (*Adjusted R Square*) adalah 0,375, yang sejajar dengan 37,5%. Ini menunjukkan bahwa pengaruh kecerdasan emosional terhadap kesantunan berbahasa adalah sebesar 37,5%. Dengan demikian, sisanya sebesar 62,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 4.23 Hasil Hasil Uji Koefisien Determinasi antara Kecerdasan Emosional (X) terhadap Kesantunan Berperilaku (Y2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.749 ^a	.562	.542	7.663

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional

Referensi: SPSS versi 25

Berdasarkan tabel di atas, nilai R^2 (*Adjusted R Square*) adalah 0,562, yang sejajar dengan 56,2%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kecerdasan emosional terhadap kesantunan berperilaku adalah sebesar 56,2%. Dengan demikian, sisanya sebesar 43,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

D. PEMBAHASAN

Penulis mengumpulkan data dalam penelitian tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap kesantunan berbahasa dan kesantunan berperilaku, pada ketiga variabel tersebut dilakukan menggunakan angket.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali, memahami dan mengelola emosi diri dan orang lain. Secara garis besar kecerdasan emosional cenderung dapat mempengaruhi kesantunan berbahasa dan tindak perilaku seseorang. Dalam kesantunan berbahasa seseorang mampu memiliki rasa empati dengan meningkatkan kecerdasan emosional yang tinggi, hingga orang tersebut cenderung lebih mampu dalam menempatkan diri di posisi orang lain tanpa menyinggung perasaan lawan bicara. Kecerdasan emosional yang baik memungkinkan seseorang dalam mengontrol emosi negatif seperti marah atau frustrasi, hingga mencegah

penggunaan bahasa yang tidak pantas. Oleh karena itu, seseorang dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki kesadaran yang lebih baik akan norma dan etika berkomunikasi. Sedangkan kecerdasan emosional terkait kesantunan berbahasa dapat membantu dalam membangun dan mempertahankan hubungan positif seperti saling menghargai dan menghormati. Begitupun jika seseorang dengan kecerdasan emosional tinggi mampu mengendalikan emosional yang berkontribusi pada perilaku yang lebih tenang. Oleh karena itu, kecerdasan emosional memungkinkan seseorang untuk beradaptasi dengan berbagai situasi dengan menyesuaikan perilaku agar tetap sopan. Dengan demikian secara keseluruhan kecerdasan emosional memiliki peran yang berkaitan dengan kesantunan dalam berbahasa dan berperilaku yang berguna untuk membangun interaksi sosial yang harmonis dan konstruktif.

1. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas V di Mi Ma'arif Setono

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana tentang kecerdasan emosional terhadap kesantunan berbahasa memperoleh nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} ($13,227 > 3,47$) dengan persamaan regresi $Y_1 = 15,464 + 0,745 X$, sehingga H_0 ditolak. Dengan begitu, hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mempunyai pengaruh terhadap kesantunan berbahasa siswa kelas V di MI Ma'arif Setono tahun ajaran 2023/2024. Dengan besaran nilai koefisien determinan (R^2) sebesar 37,5%, berarti kecerdasan emosional terhadap kesantunan berbahasa siswa kelas V di MI Ma'arif Setono tahun ajaran 2023/2024 berpengaruh sebesar 37,5%, sedangkan sisanya sebesar 62,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor

lain yang tidak diteliti. Hal ini dikemukakan oleh Golmen bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa diantaranya: keluarga dan lingkungan non keluarga.⁷⁰

2. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kesantunan Berperilaku Siswa Kelas V di Mi Ma'arif Setono

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana tentang kecerdasan emosional terhadap kesantunan berperilaku memperoleh F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} ($28,175 > 3,47$) dengan persamaan regresi $Y_2 = 11,174 + 0,628 X$, sehingga H_0 ditolak. Dengan begitu, hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mempunyai pengaruh terhadap kesantunan berperilaku siswa kelas V di MI Ma'arif Setono tahun ajaran 2023/2024. Dengan besaran nilai koefisien determinan (R^2) sebesar 56,2%, berarti kecerdasan emosional terhadap kesantunan berperilaku siswa kelas V di MI Ma'arif Setono tahun ajaran 2023/2024 berpengaruh sebesar 56,2%, sedangkan sisanya sebesar 43,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Hal ini dikemukakan oleh Ardilla Yolanda bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesantunan berperilaku diantaranya: lingkungan keluarga maupun sosial, sekolah dan teman sebaya.⁷¹

Dengan demikian, telah terlampir pada tabel ANOVA, *model summary* dan *coefficient* diatas, bertujuan untuk menyampaikan bahwa variabel kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap kesantunan berbahasa dan kesantunan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

⁷⁰ Cary Cherniss, "Emotional Intelligence: What It Is and Why It Matters," *Consortium for Research on Emotional Intelligence in Organizations*, 2000.

⁷¹ Yolanda, Rasimin, and Wahyuni, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Norma Kesopanan."

kesantunan berbahasa dan kesantunan berperilaku siswa lebih terpengaruh oleh lingkungan sosial atau non keluarga, karena pada dasarnya seorang anak mampu mengelola kecerdasan emosional tergantung pada cara orang tua mendidik dan menanamkan nilai-nilai moral sejak dini. Namun, ketika seorang anak berbaur dengan lingkungan sosial disitulah anak mulai mempelajari hal-hal baru yang dilihat dan didengar di sekitar lingkungannya.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap kesantunan berbahasa serta kesantunan berperilaku siswa kelas V di MI Ma'arif Setono, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa variabel kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kesantunan berbahasa, jika dilihat dari signifikansi tabel ANOVA sebesar 0,001 dan F_{hitung} sebesar 13,227. Jadi dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ dan $F_{hitung} (13,227) > F_{tabel} (3,47)$, dengan persamaan regresi $Y_1 = 15,464 + 0,745 X$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan begitu, hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mempunyai pengaruh terhadap kesantunan berbahasa siswa kelas V di MI Ma'arif Setono tahun ajaran 2023/2024. Dengan besaran nilai koefisien determinan (R^2) sebesar 37,5%, berarti kecerdasan emosional terhadap kesantunan berbahasa siswa kelas V di MI Ma'arif Setono tahun ajaran 2023/2024 berpengaruh sebesar 37,5%, sedangkan sisanya sebesar 62,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.
2. Dari hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa variabel kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kesantunan berperilaku, jika dilihat dari signifikansi tabel ANOVA sebesar 0,000 dan F_{hitung} sebesar 28,175. Jadi dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa nilai signifikansi $0,000 < 0,05$

dan $F_{hitung} (28,175) > F_{tabel} (3,47)$, dengan persamaan regresi $Y_2 = 11,174 + 0,628 X$, sehingga H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima. Dengan begitu, hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mempunyai pengaruh terhadap kesantunan berperilaku siswa kelas V di MI Ma'arif Setono tahun ajaran 2023/2024. Dengan besaran nilai koefisien determinan (R^2) sebesar 56,2%, berarti kecerdasan emosional terhadap kesantunan berbahasa siswa kelas V di MI Ma'arif Setono tahun ajaran 2023/2024 berpengaruh sebesar 56,2%, sedangkan sisanya sebesar 43,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Sebaiknya lembaga pendidikan menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan emosional siswa karena sangat penting bagi siswa sekolah dasar agar mampu mengelola emosi, mengenal emosi, dan memahami emosi diri maupun orang lain. Pihak sekolah juga dapat menyediakan ruang konseling dan layanan bimbingan yang mudah diakses oleh siswa. Selain itu, menciptakan budaya sekolah yang menghargai dan mengutamakan kesantunan dalam berbahasa dan berperilaku juga akan sangat membantu dalam membentuk karakter siswa menjadi lebih baik.

2. Bagi Peserta Didik

Sebaiknya seorang anak yang berpendidikan maupun yang tidak harus mampu untuk menjaga tuturkata dan perilakunya baik ke teman sebaya atau kepada orang yang lebih tua. Karena baik-baiknya anak yang mampu menjaga perkataan dan perilakunya berarti anak tersebut sudah mampu mengelola, mengontrol dan memahami kecerdasan emosional dalam dirinya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer, Leonie Agustina. *Sosiolinguistik-Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Abdullah, Ma'ruf. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Agustini, Rina. "Bentuk Kesantunan Berbahasa Indonesia (Studi Deskriptif terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Galuh Ciamis)." *Literasi: Jurnal Bahasa Indonesia Serta Pembelajarannya* Vol. 1, no. 1 (2017): 9–17. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v1i1.9>, (diakses 9 Desember 2023).
- Brown, P, and S.C. Levinson. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. New York: Cambridge University Press, 1987.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Ayu, I Gusti, dan Desy Wahyuni. "Pengenalan Seni Tari untuk Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Karakter Anak." *Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya* Vol. 1, no. 1 (2023)
- Binet, Alfred. *The Mind & The Brain: Dahsyatnya Otak dan Pikiran Manusia*. Yogyakarta: Indoliterasi, 2017.
- Chaplin, James Patrick. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Cherniss, Cary. "Emotional Intelligence: What It Is and Why It Matters." *Consortium for Research on Emotional Intelligence in Organizations*, 2000.

- Eny Nur Aisyah, Hardika, Yuniawatika. *Kesantunan di Dunia Pendidikan (Pergeseran Nilai Kesantunan di Era Kekinian)*. Malang: Universitas Negeri Malang Press, 2019.
- Fitri, Rahma Sawmi. “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Sikap Sosial Siswa Kelas IV MIN 6 Bandar Lampung.” UIN Raden Intan Lampung, 2022.
- Gardner, Howard. *Author of Multiple Intelligences Frames of Mind*. New York, 2011. [https://www.academia.edu/36707975/Frames of mind the theory of multiple inteligenes](https://www.academia.edu/36707975/Frames_of_mind_the_theory_of_multiple_inteligenes), (diakses pada tanggal 11 Februari 2024)
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbitan Universitas Diponegoro, 2018.
- Goleman, Daniel. *Emosional Intelligence. Grandmedia Pustaka Utama*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000. <https://books.google.co.id>, (diakses pada tanggal 7 Desember 2023).
- . *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- . *Working With Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009. [https://www.google.co.id/books/edition/Working with Emotional Intelligen](https://www.google.co.id/books/edition/Working_with_Emoional_Intelligen), (diakses 26 Februari 2024).
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Olahraga Prestasi*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008. [https://www.google.co.id/books/edition/Psikologi Olahraga Prestasi/](https://www.google.co.id/books/edition/Psikologi_Olahraga_Prestasi/), (diakses 8 Desember 2023).
- Grice, H.P. Cole, P & J.L. Morgan. *Logic and Conversation*. In Syntax and Semantics, Vol. 3. New York: Academic Press, 1972.
- Hardani et al. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group. Yogyakarta, 2020.

Hartini, Nurul, Dian Kartika Amelia Arbi, Ida Hartina Ahmed Tharbe, and Melati Sumari. "Written Language Politeness (of Short Messages on Social Media) and Emotional Intelligence: A Study in Indonesia and Malaysia." *Psychology Research and Behavior Management* Vol. 16, no. 3 (2023).

Hasil Observasi di MI Ma'arif Setono, pada tanggal 14 September 2023.

Hasil Observasi di MI Ma'arif Setono, pada tanggal 15 Maret 2024.

IAIN Ponorogo. *Modul Pedoman Penulisan Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2024.

Idrus, S.F. Ilmi Al, Idrus P S Damayanti, dan Ermayani. "Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Sekolah Dasar melalui Pendidikan Karakter." *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* Vol. 4, no. 1 (2020).

Iryana, Risky Kawasati. "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif." STAIN Sorong, 2024. <https://osf.io/cy9de/download/?format=pdf>, (diakses pada tanggal 5 September 2023).

Janna, Nilda Miftahul & H Herianto. "Konsep Uji Validitas dan Reliabilitas dengan Menggunakan SPSS." Makassar: STAI Darul Dakwah Wal-Irsyad, 2021. <https://osf.io/v9j52/download>, (diakses pada tanggal 22 Oktober 2023).

John D Mayer, Peter Salovey, David R Caruso & Cherkasskiy. *Emotional Intelligence*. New York: Cambridge University Press, 2019.

John W. Creswell, J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed., Sage Publications, 2018. https://spada.uns.ac.id/pluginfile.php/510378/mod_resource/content/1/creswell.pdf, (diakses pada tanggal 21 Desember 2023).

- Lakoff, Robin. *Language and Woman's Place*. New York: Cambridge University Press, 1973.
- Lase, Adri Yeri Pratama. "Pengaruh Pelayanan Purna Jual terhadap Loyalitas Konsumen Pada Asus Service Center Kota Jambi." *Science of Management and Students Research Journal* 1, no. 6 (2019).
- Leech, Geoffrey. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press, 1993.
- Lukman Surya Saputra, Ida Rohayani, Salikun. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMP Kelas VII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. https://repositori.kemdikbud.go.id/7009/1/buku_guru_PPKN.pdf, (diakses pada tanggal 11 Februari 2023).
- Mufarichah, Ayu. "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak terhadap Perilaku Sopan Santun Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sidoarjo." Universitas Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Mundir. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. STAIN Jember Press. STAIN Jember Press, 2013.
- Muslich, Masnur. "Kesantunan Berbahasa Indonesia sebagai Pembentuk Kepribadian Bangsa," 2006.
- Pramujiono, Agung. *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter, dan Pembelajaran yang Humanis*. Jakarta: Indocamp, 2020. <https://www.google.co.id/books/>, (diakses pada tanggal 21 Februari 2024).
- Pranowo. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009.
- Puspita, Esty Setyo Utaminingsih dan Maria Ayu. "Emotional Intelligence and Its Important Role." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* Vol. 8, no. 4 (2023).

- Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, dan Yumriani. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-unsur Pendidikan." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* Vol. 2, no. 1 (2022).
- Rogers, Eric M. *Physics for the Inquiring Mind: The Methods, Nature, and Philosophy of Physical Science*. London: Princeton University Press, 1960. <https://www.google.co.id/books/>, (diakses pada tanggal 3 Maret 2024).
- Santoso, Budi Wahyudi Joko. *Kesantunan Berbahasa*. Semarang: LPPM UNNES, 2020.
- Savitri, Nova Febriana. "Pengaruh Norma Kesopanan dan Kemampuan Berbahasa terhadap Tata Cara Berkomunikasi Siswa dengan Guru di SDN Panjang Jenangan Ponorogo Semester Genap Tahun Ajaran 2017/2018." IAIN Ponorogo, 2018.
- Shodiq, Anwar. "Pengaruh Teman Sebaya dan Lingkungan Keluarga terhadap Kesantunan Berbahasa Siswa di MTS Ma'arif Al Mukarrom Kauman Sumoroto Ponorogo Tahun Pelajaran 2018/2019." IAIN Ponorogo, 2019.
- Sodik, Sandu Siyoto & M. Ali. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015. <https://www.google.co.id/books/>, (diakses pada tanggal 9 Desember 2023).
- Soesilo, Tritjahjo Danny, dan Sumardjono Padmomartono. *Asesmen Non-Tes dalam Bimbingan dan Konseling*. Salatiga, 2014.
- Sternberg, Robert J. "Psikologi Kognitif Edisi Keempat (*Cognitive Psychology, Fourth Edition*), terj. Yudi Santoso, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

- Sugiono, Noerdjanah, dan Afrianti Wahyu. "Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur SG Posture Evaluation." *Jurnal Keterapian Fisik* Vol. 5, no. 1 (2020).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- . *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suryani, Lilliek. "Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara dengan Teman Sebaya melalui Bimbingan Kelompok." *E-Jurnalmitrapendidikan.Com* Vol. 1, no. 1 (2017), (diakses pada tanggal 12 Februari 2024).
- Syarif, Muhammad. "Perkembangan Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual Anak." *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 1 (2023).
- Veronika, Tresiya. "Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Phubbing Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau." Universitas Islam Riau, 2021.
- Wahyudi, Noprianto, Khathibul Umam Zaid Nugroho, dan Dewi Herawaty. "Modifikasi Software Lisrel dengan Membuat Teknik Analisis Konstruksi Validitas Instrumen Tes." *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* Vol. 5, no. 1 (2019).
- Wawancara di MI Ma'arif Setono dengan Ibu Mardiyah Munfarida, pada tanggal 15 Maret 2024.
- Widarto. *Penelitian Ex Post Facto*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013. <https://staffnew.uny.ac.id/upload/131808327/pengabdian/8penelitian-ex-post-facto.pdf>, (diakses pada tanggal 24 Oktober 2023).
- Woolfolk, Anita E. *Educational Psychology*. Needham Heights: Simon & Schuster, 1993.

Yolanda, Ardilla, Rasimin, dan Hera Wahyuni. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Norma Kesopanan.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 7, no. 1 (2023).

Yosepha, Cruisietta Kaylana Setiawan dan Sri Yanthy. “Pengaruh Green Marketing dan Brand Image terhadap Keputusan Produk The Body Shop Indonesia.” *Jurnal Ilmiah M-Progress* 10, no. 1 (2020).

